

**IMPLEMENTASI PENGAJIAN JUMAT LEGI SEBAGAI
PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DI EKS
LOKALISASI RW 05 SEMAMPIR, KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
Sosiologi Agama (S.Sos)



Oleh:

ELMA MEILIYA

9337.029.16

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ILMU DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN KEDIRI)
2020**

**IMPLEMENTASI PENGAJIAN JUMAT LEGI SEBAGAI
PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DI EKS
LOKALISASI RW 05 SEMAMPIR, KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
Sosiologi Agama (S.Sos)



Oleh:

ELMA MEILIYA

9337.029.16

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ILMU DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN KEDIRI)
2020**

**IMPLEMENTASI PENGAJIAN JUMAT LEGI SEBAGAI
PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DI EKS
LOKALISASI RW 05 SEMAMPIR, KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
Sosiologi Agama (S.Sos)



Oleh:

ELMA MEILIYA

9337.029.16

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ILMU DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN KEDIRI)
2020**

**IMPLEMENTASI PENGAJIAN JUMAT LEGI SEBAGAI
PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DI EKS
LOKALISASI RW 05 SEMAMPIR, KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
Sosiologi Agama (S.Sos)



Oleh:

ELMA MEILIYA

9337.029.16

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ILMU DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN KEDIRI)
2020**

Halaman Persetujuan

IMPLEMENTASI PENGAJIAN JUMAT LEGI SEBAGAI
PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DI EKS
LOKALISASI RW 5 SEMAMPIR, KOTA KEDIRI

ELMA MEILIYA

NIM. 9337.029.16

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Khaerul Umam, M.Ud)
NIP. 198508252015031003

(A. Zahid Waris, M.Si)
NIP.-

NOTA DINAS

Kediri, 13 April 2020

Nomor :
Lampiran : 4 (empat) berkas
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada
Yth, Bapak Rektor Institut Agama
Islam Negeri (IAIN Kediri)
Di
Jl. Sunan Ampel 07 - Ngronggo
Kediri

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Ketua untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ELMA MEILIYA
NIM : 9337.029.16
Judul : IMPLEMENTASI PENGAJIAN JUMAT LEGI
SEBAGAI PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL
KEAGAMAAN DI EKS LOKALISASI RW 05
SEMAMPIR, KOTA KEDIRI

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya, dengan harapan dapat segera diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Khaerul Umam, M.Ud)
NIP. 198508252015031003

(A. Zahid Waris, M.Si)
NIP.-

Halaman Pengesahan

IMPLEMENTASI PENGAJIAN JUMAT LEGI SEBAGAI
PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DI EKS
LOKALISASI RW 5 SEMAMPIR, KOTA KEDIRI

ELMA MEILIYA
NIM. 9.337.029.16

Telah diujikan di depan Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Kediri pada tanggal 08 Juli 2020

Tim Penguji,

1. Penguji Utama

Dr. Mohammad Arif, M.A. (.....)
NIP. 196807052006041001

2. Penguji I

Dr. Khaerul Umam, M.Ud. (.....)
NIP. 198508252015031003

3. Penguji II

A. Zahid Waris, M.Si. (.....)
NIP.-

Kediri, 08 Juli 2020
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Moh. Asror Yusuf, M.Ag
NIP. 19750613 200312 1 004

MOTTO

APAPUN MASALAHNYA, TETAP JALANI TANPA ADA KATA
"MENYERAH" SERTA JANGAN LUPA UNTUK SELALU PERCAYA DIRI
"PASTI BISA", DAN PERCAYA DENGAN DOA IBU.

PERSEMBAHAN

Atas nama cinta dan baktiku, ananda persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda kasih dan sayangku untuk:

Kedua orang tuaku tercinta **Alm Bapak** dan **Emak**, terimakasih untuk Doa yang tak pernah henti, kasih sayang, semangat dan yang tak henti-hentinya memberi dukungan dan semangat.

Teman-temanku seperjuangan yang tercinta, **Diah Ayu, Betari Sutra, Diana Purniawat, Tyas, Tamzis, Abizar, Ratih** dan teman-teman yang selalu memberiku semangat agar skripsi ini cepat selesai. Tak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada guru dan dosen yang membimbingku sejak dini hingga saat ini.

Almamater IAIN Kediri yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat hingga penulis mendapatkan gelar Sarjana.

Dan semua sahabat serta teman-temanku yang telah mendukung, memotivasi, dan memberiku semangat.

ABSTRAK

ELMA MEILIYA, 2020, Implementasi Pengajian Jumat Legi Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Di Eks Lokalisasi RW 05 Semampir Kota Kediri, Sosiologi Agama, Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Dr. Khaerul Umam, M.Ud dan A. Zahid, M.Si.

Kata Kunci: Pengajian Jumat Legi, Perubahan Perilaku, Eks Lokalisasi.

Kegiatan pengajian sudah tidak asing ditelinga masyarakat kota maupun pedesaan. Pengajian menjadi rutinan kegiatan masyarakat Jawa, biasanya pengajian tersebut akan dilakukan seminggu sekali atau sebulan sekali. Dalam kegiatannya, pengajian memiliki tujuan yaitu sebagai tempat belajar agama islam dan mempererat persaudaraan antar warga.

Di ketahui hal tersebut terjadi pada komplek eks lokalisasi Rw 5 Semampir Kota Kediri, bahwa terdapat kegiatan keagamaan yang berdiri satu-satunya sejak lokalisasi yaitu kegiatan pengajian Jumat Legi. Sebagaimana, kegiatan ini memiliki tujuan antara lain melakukan perubahan perilaku sosial keagamaan kepada warga yang terdampak arus lokalisasi. Kegiatan berlangsung setiap satu bulan sekali tepat pada hari Jumat Legi, bertempat di masjid Al-Hidayah yang bersampingan dengan bangunan kegiatan PSK. Maka, hal ini menjadi keunikan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pengajian Jumat Legi yang mampu membenahi perilaku sosial keagamaan di komplek lokalisasi, yang mana lokasi pengajian tersebut diketahui bersampingan dengan bangunan PSK.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. Sedangkan untuk memperoleh data, peneliti menggunakan pendekatan study kasus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Untuk sumber data, peneliti melakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan dalam menganalisis data-data yang sudah didapat, peneliti menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian Jumat Legi sebagai wadah kegiatan keagamaan di eks lokalisasi sejak tahun 2004-sekarang dan berhasil melakukan pembenahan perilaku warga yang terdampak arus negatif kegiatan PSK. Sebagaimana yang diketahui, bahwa pengajian Jumat Legi mampu melakukan perubahan perilaku sosial keagamaan secara terlihat dan tidak terlihat di lingkungan. Seperti yang telah terjadi perubahan perilaku yang nampak yaitu mengajikan anaknya di TPQ, sedangkan yang tidak terlihat yaitu emosionalnya menjadi senang tenang tentram ketika melakukan hal baik. Melalui strategi-strategi dan kemasakan acara yang menarik, alhasil meraka dapat dirangkul untuk melakukan perubahan yang tepat, seperti yang diuraikan di atas oleh peneliti.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Alhamdulillah*, dengan memanjatkan syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI PENGAJIAN JUMAT LEGI SEBAGAI PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DI EKS LOKALISASI RW 5 SEMAMPIR, KOTA KEDIRI”**

Penulis menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Nur Chamid, MM. selaku Rektor IAIN Kediri
2. Dr. Moh. Asror Yusuf, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
3. Taufik Alamin, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama
4. Khaerul Umam, M.Ud., dan A. Zahid, M.Si., selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Bapak Agus selaku pengurus dan pendiri pengajian Jumat Legi di RT 32 RW 5 Semampir Kota Kediri yang bersedia memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

6. Teman-teman mahasiswa di IAIN Kediri dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberi dukungan moril sehingga penulis selesai studi.
7. Bapak Almarhum, Emak, dan Kakak yang menemani dengan tabah, setia serta penuh pengertian selama penulis menyelesaikan studi.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca. Amin.

Kediri, 22 Juni 2020

Penulis

ELMA MEILIYA
NIM. 9337.029.16

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
BAB II: LANDASAN TEORI	12
A. Agama Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan.....	12
B. Konstruksi Sosial Pengajian Jumat Legi	15

BAB III: METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Kehadiran Penelitian	25
C. Lokasi Penelitian	26
D. Sumber Data	27
E. Pengumpulan Data	30
F. Analisis Data	32
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	35
H. Tahap-tahap Penelitian.....	36
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	40
A. Paparan Data	40
B. Temuan Penelitian.....	49
BAB V : PEMBAHASAN	53
A. Proses Konstruksi Sosial Pengajian Jumat Legi	53
B. Pengajian Jumat Legi Terhadap Perubahan Perilaku	64
BAB VI : PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAAT HIDUP.....	XXVII

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Sumber Primer.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Transkrip Wawancara	I
Lampiran 2. Dokumen (Foto-foto).....	XXII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejatinya manusia itu adalah makhluk sosial yang senantiasa kehidupannya selalu bergantung kepada manusia lain (masyarakat) dan ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan diri sendiri.¹ Hal ini disebabkan karena mereka memiliki sifat bergantung, maka dari itu manusia tidak bisa lepas dengan individu lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Sedangkan dalam ruang lingkup masyarakat, manusia dikatakan makhluk sosial ketika mereka ikut serta kegiatan masyarakat, yang didalamnya saling berhubungan dengan individu-individu dan dapat menyesuaikan diri dengan kelompok serta memiliki tujuan yang sama.

Salah satu kegiatan di masyarakat yang membentuk manusia sebagai makhluk sosial yaitu kegiatan pengajian rutin atau pengajian bergilir.² Pengajian rutin merupakan kegiatan keagamaan yang berada dalam masyarakat perkotaan maupun pedesaan di masyarakat Jawa. Pengajian rutin merupakan kegiatan yang sudah familiar dikalangan umat muslim di tanah Jawa. Dan Pengajian rutin sendiri adalah bagian dari aktivitas dakwah islam tanpa adanya unsur paksaan, kekerasan, dan tidak pula dengan peperangan.³ Selain itu, dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan yang baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan yang mengandung ajakan atau

¹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 43.

² Pengajian Bergilir atau biasanya disebut pengajian rutin adalah tempat sekumpulan orang-orang yang sedang belajar ajaran agama secara bersama-sama setiap seminggu sekali.

³ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah (Bekal Perjuangan Para Da'i)*, (Jakarta: Amzah, 2008), 13.

seruan kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴ Apalagi pengajian ini dilakukan didalam masjid dan berkumpul bersama. Seperti yang dikatakan dalam Al-Quran Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
 وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu,”Berilah kelapangan didalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat“.⁵

Di kalangan masyarakat perkotaan dan pedesaan kegiatan pengajian bergilir ataupun pengajian rutin masih eksis dengan variasi unik mereka. Dan semakin berkembangnya zaman, tradisi kegiatan pengajian rutin tersebut semakin dikemas dengan menarik oleh kelompok pengajian rutin dengan tujuan tradisi pengajian rutin tidak tergerus zaman dan jamaah pengajian rutin tidak semakin menurun. Di dalam pengajian rutin secara umum kegiatannya meliputi acara Yasinan, Tahlilan, dan Dakwah. Pengajian rutin efektifnya diselenggarakan setiap satu minggu sekali oleh warga sekitar, biasanya pada waktu malam Jumat, namun ada juga yang menyelenggarakan setiap satu bulan sekali. Tetapi lebih efektifnya seminggu sekali. Namun semua itu tergantung keputusan warga untuk memilih

⁴ Ibid, 22.

⁵ QS. Al-Mujadalah (58): 11.

meyelenggarakan sebulan sekali atau seminggu sekali dan kegiatan tersebut dilaksanakan per RT atau RW oleh warga sekitar.

Tujuan pengajian rutin secara umum salah satunya yaitu berfungsi sebagai perubahan perilaku keagamaan seseorang melalui dakwah-dakwah yang disampaikan saat pengajian rutin, dengan harapan jamaah menerapkan ajaran-ajaran baik yang telah disampaikan oleh tokoh agama (pak ustadz). Sedangkan arti dari perubahan perilaku sendiri adalah manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari mengenai apa yang benar dan apa yang salah dari keluarga, teman, lingkungannya, proses inilah yang akan membentuk perilaku seseorang tersebut.

Untuk merubah perilaku sosial keagamaan seseorang sebenarnya tidak hanya dengan cara kegiatan keagamaan pengajian rutin, namun perubahan perilaku untuk menjadi lebih baik bisa juga dengan ikut serta kegiatan remaja masjid, jamaah istighosah, jamaah berzanji, jamaah sholawat, masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang mampu merubah perilaku manusia menjadi perilaku yang baik. Perlu digaris bawahi bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses tahap demi tahap, tidak dapat dilakukan dengan sekali tahapan dalam lingkungan yang memiliki kondisi tertentu.

Di Kota Kediri memiliki banyak kegiatan-kegiatan keagamaan, salah satunya kegiatan yang eksis di Kota Kediri yaitu kegiatan pengajian bergilir dan kegiatan tersebut sudah menjadi tradisi setiap lingkungan Kota Kediri, walaupun lingkungannya perkotaan namun masyarakatnya tetap dengan semangat menjalankan kegiatan pengajian bergilir yang sudah menjadi

tradisi. Kegiatan pengajian rutin secara umum di Kota Kediri perlingkungan mengadakan setiap seminggu sekali dan tempat pengajian rutinannya dilakukan bergilir dari rumah warga satu ke rumah warga selanjutnya atau dilakukan di dalam mushola atau masjid. Dengan melakukan cara seperti inilah, hubungan individu dengan lingkungannya semakin rekat dan tercipta keharmonisan antar warga.

Namun, faktanya di Kota Kediri terutama di wilayah Kota Kediri bagian daerah lingkungan Semampir tepatnya di lingkungan eks lokalisasi RW 5 berbeda dengan lingkungan lainnya, yang mana pengajian di sini diselenggarakan setiap Jumat Legi⁶ di masjid Al-Hidayah. Hal tersebut dalam merangkul warga untuk mengikut pengajian rutinanan tidak semudah merangkul warga yang berada dalam lingkungan yang belum tersentuh arus kegiatan PSK.

Dengan keadaan tatanan lingkungan yang berada di eks lokalisasi semrawut, masyarakat yang tatanannya belum tertata. Contoh saja ketika berbicara kepada yang lebih tua mereka tidak memiliki tata krama dengan sesukanya mereka berkata kasar.⁷ Hal tersebut sudah biasa mereka lakukan. Dan untuk merangkul mereka agar ikut dalam pengajian juga menuai penolakan di awalnya. Peristiwa tersebut hanya terjadi diawal karena mereka masih beradaptasi, namun berangsur-angsur mereka menjadi terbiasa dengan

⁶ Malam Jumat Legi dianggap sebagai malam yang keramat sejak dahulu (nenek moyang), karena kesakralannya disebut sebagai malam yang istimewa, dimana saat terbaik untuk melaksanakan amal ibadah, untuk mengirim doa kepada para leluhur atau sanak famili, dan beramal sedekah. Hal ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat jawa. (Agus, Pengurus Pengajian Jumat Legi, RW 5 Semampir Kota Kediri, 26 Desember 2019).

⁷ Agus, Pengurus Pengajian Jumat Legi RW 5, Semampir Kediri, 08 September 2019.

adanya pengajian rutin tersebut. Pada saat itu pengajian rutin dilakukan sebulan sekali setelah maghrib dimushola Al-Hidayah, dan kegiatan tersebut dilakukan setelah kegiatan di kompleks PSK di stop karena karaokenya mengganggu jamaah pengajian.

Dan pada saat adanya peristiwa penggusuran lokalisasi pada tahun 2016, kegiatan pengajian rutin tetap berjalan. Yaitu dengan kesepakatan bahwa acara pengajian rutin yang diselenggarakan di eks lokalisasi RW 5 Semampir tetap sebulan sekali setiap malam Jumat Legi tempatnya di Masjid Al-Hidayah dengan rangkaian kegiatan kirim doa, Tahlilan, dan dakwah.⁸

Walaupun dilakukan sebulan sekali namun warga sekitar sudah menunjukkan perilaku yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya, apalagi pada sampai kini perilaku sosial keagamaan mereka semakin membaik. Contoh saja warga bersedia mendorong anak-anaknya untuk mengaji, karena mereka sadar bahwa anak mereka adalah investasi mereka di akhirat kelak, melakukan santunan anak yatim, memperingati maulid Nabi. Hal ini sudah mencerminkan bahwa warga eks lokalisasi dapat melakukan perubahan, hanya saja mereka membutuhkan proses, dan mereka tidak bisa dipaksa keras tetapi mereka dituntun secara perlahan-lahan dalam melakukan perubahan perilaku.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena di dalam lingkungan eks lokalisasi masih ada kegiatan keagamaan yang berjalan yaitu pengajian rutin Jumat Legi dan kegiatan tersebut mampu merubah perilaku sosial

⁸ Agus, Pengurus Pengajian Jumat Legi RW 5, Semampir Kediri, 08 September 2019.

keagamaan warga eks lokalisasi RW 5 dengan kemasan prosesi kegiatan yang disesuaikan dengan lingkungan mereka. Sedangkan kegiatan keagamaan yang lainnya seperti remaja masjid sudah tidak ada di lingkungan eks lokalisasi RW 5. Maka dari itu pengurus mengemas pengajian Jumat Legi semenarik mungkin dengan tujuan melestarikan kegiatan keagamaan pengajian rutin yang masih ada di lingkungan RW 5, sebab ini sebagai wadah untuk membenahi perilaku sosial keagamaan jamaah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai “Implementasi Pengajian Jumat Legi Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan di Eks Lokalisasi Semampir Kota Kediri”, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yang terdapat di lokasi yang menjadi sasaran penelitian untuk diulas oleh peneliti, diantaranya:

1. Bagaimana proses konstruksi sosial pengajian Jumat Legi di eks lokalisasi RW 5 Semampir?
2. Bagaimana pengaruh pengajian Jumat Legi dalam perubahan perilaku sosial keagamaan di eks lokalisasi RW 5 Semampir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai “Implementasi Pengajian Jumat Legi Sebagai Perubahan Perilaku

Sosial Keagamaan di Eks Lokalisasi Semampir Kota Kediri”, maka tujuan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Untuk mengetahui proses konstruksi sosial pengajian Jumat Legi di eks lokalisasi RW 5 Semampir.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengajian Jumat Legi dalam perubahan perilaku sosial keagamaan di eks lokalisasi RW 5 Semampir.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan informasi terbaru mengenai pengajian rutin sebagai alat perubahan perilaku sosial keagamaan jamaah.
 - b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengajian rutin sebagai perubahan perilaku jamaah, dan sebagai kajian lebih lanjut serta dapat dikembangkan kembali.
 - c. Sebagai pengembangan keilmuan dalam pengetahuan akademik jurusan Sosiologi Agama selama mengikuti proses perkuliahan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi IAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat menambah koleksi rujukan karya tulis ilmiah.
 - b. Bagi mahasiswa mahasiswi IAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dikembangkan kembali oleh mahasiswa IAIN Kediri.

- c. Bagi mahasiswa mahasiswi jurusan Sosiologi Agama, dapat menerapkan teori yang telah didapatkan selama masa perkuliahan kedalam penelitian yang diangkat oleh mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan oleh peneliti yang gunanya untuk mengetahui sejauh mana otentisitas karya tulis ilmiah dan posisinya diantara karya-karya yang sejenisnya dengan tema, lokasi, teori, ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis memaparkan karya tulis ilmiah milik orang lain yang masih berkaitan dengan tema yang diambil penulis sendiri yaitu tentang “Implementasi Pengajian Jumat Legi Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan”.

Pertama, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Armiah Najla, 2017, *Peran Pengajian Terhadap Perkembangan Konsep Keberagamaan Pada Diri Remaja di Kota Banjarmasin*, UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini membahas tentang pengajian agama memiliki peran dalam memberikan acuan awal pembentukan konsep berfikir keberagamaan remaja, dengan begitu remaja memiliki kemandirian dalam berfikir, bertindak, dan bersikap atas dasar kesadaran beragamanya sendiri.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu saya menekankan pada pengajian Jumat Legi sebagai kegiatan warga eks lokalitas dalam perubahan perilaku sosial keagamaan yang bertujuan untuk

mengetahui bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan yang terbentuk melalui wadah pengajian Jumat Legi yang dilakukan secara rutin di Mushola. Dan persamaan dari penelitian ini yaitu penggunaan tema yang sama mengenai Pengajian sebagai alat untuk berdakwah.

Kedua, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nella dan Hidayat, 2017, *Pemberdayaan Kelompok Pengajian Perempuan Berbasis Modal Sosial Di Kota Medan*, Universitas Negeri Medan. Penelitian ini membahas tentang memberdayakan anggota jamaahnya dengan melatih keterampilan yang dimiliki, jadi dalam kegiatan pengajian tersebut bukan hanya mengenai keagamaan namun disini juga menjadi wadah para anggota jamaah untuk mengasah keterampilannya.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu saya menekankan pada pengajian Jumat Legi sebagai kegiatan warga eks lokalitas dalam perubahan perilaku sosial keagamaan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan yang terbentuk melalui wadah pengajian Jumat Legi yang dilakukan secara rutin di Mushola. Dan persamaan dari penelitian ini yaitu penggunaan tema yang sama mengenai Pengajian sebagai wadah untuk berbagi ilmu atau wawasan antar jamaah.

Ketiga, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Andi Warisno, 2017, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*, STAI An Nur Lampung. Penelitian ini membahas tentang tradisi tahlilan sebagai alternatif masyarakat dalam menjaga kerukunan.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu saya menekankan pada pengajian Jumat Legi sebagai kegiatan warga eks lokalisasi dalam perubahan perilaku sosial keagamaan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan yang terbentuk melalui wadah pengajian Jumat Legi yang dilakukan secara rutin di Mushola. Dan persamaan dari penelitian ini yaitu tema mengenai pengajian rutin

Keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fera Ardwiati Nur Aisyiah, 2018, *Pengajian Minggu Wage Sebagai Perekat Sosial (Studi Kasus Tindakan Komunikatif Ibu-ibu Dasawisma Di Jati RT 5 dan 06 Wonokromo, Pleret, Bantul-D.I Yogyakarta)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang membentuk tindakan komunikatif ibu-ibu dasawisma melalui pengajian Minggu Wage.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu saya menekankan pada pengajian Jumat Legi sebagai kegiatan warga eks lokalisasi dalam perubahan perilaku sosial keagamaan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan yang terbentuk melalui wadah pengajian Jumat Legi yang dilakukan secara rutin di Mushola. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan pengajian rutin sebagai tempat perantara dakwah dan kegiatan.

Kelima, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Afnani Jayadina, 2016, *Fungsi Sosial Pengajian Bergilir Dirumah Warga (Studi Tentang Tradisi Pengajian Bergilir Dan Upaya Memakmurkan Masjid di Dusun Pugeran,*

Jambitan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang upaya warga dusun Pugeran dalam memakmurkan masjid meski pengajian rutin dilakukan secara bergilir dirumah warga.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu saya menekankan pada pengajian Jumat Legi sebagai kegiatan warga eks lokalisasi dalam perubahan perilaku sosial keagamaan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan yang terbentuk melalui wadah pengajian Jumat Legi yang dilakukan secara rutin di Mushola. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan pengajian rutin sebagai tempat perantara dakwah ataupun kegiatan.

Berdasarkan paparan telaah pustaka diatas, bahwa perbedaan yang terlihat yaitu pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Subjek penelitian ialah jamaah lingkungan eks lokalisasi, sedangkan lokasinya yaitu RW 5 Kelurahan Semampir Kota Kediri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan

Pengajian merupakan salah satu kegiatan dari agama islam. Agama sendiri merupakan suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak rusak.¹ Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki seluruh masyarakat dan merupakan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan seperti kesenian, sistem peralatan, dan sistem organisasi sosial.

Dari sudut pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan dalam perwujudannya, yaitu:²

1. Segi Kejiwaan

Segi kejiwaan yaitu satu kondisi dalam kejiwaan manusia, apa yang dirasakan dalam diri manusia, berkenaan dengan yang dirasakan penganut agama. Kondisi inilah yang disebut kondisi agama yaitu dimana penganut patuh dengan aturan-aturan atau ajaran-ajaran agama. Hal ini merupakan kondisi emosional keagamaan yaitu penganut agama membuat dirinya sebagai “makhluk Tuhan”. Inilah yang menumbuhkan rasa kesadaran beragama pada diri setiap individu yang memeluk agama, dan menjadikan seseorang menjadi orang yang saleh dan bertaqwa karena mereka menjalanka ajaran yang ada didalam agama.

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 13.

² Ibid, 1`4.

2. Segi objektif

Segi objektif yaitu segi luar yang disebut kejadian objektif. Keadaan seperti ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi. Dalam segi ini mencakup adat-istiadat upacara keagamaan, kepercayaan, dan prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu masyarakat.

Dari hal tersebut menjelaskan bahwa kehidupan manusia hakikatnya diatur oleh agama dengan tujuan manusia tidak salah jalan dalam bertindak. Sedangkan dalam menyampaikan ajaran agama dengan melalui dakwah. Dakwah inilah sebagai alat da'i dalam menyampaikan ajaran islam kepada mad'u. Dalam menyampaikan ajaran agama islam biasanya orang jawa menggelar pengajian rutin. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat, entah dalam lingkup lingkungan pedesaan maupun lingkup perkotaan. Melalui kegiatan keagamaan tersebut mempermudah da'i dalam menyampaikan materi-materi tentang keagamaan kepada jamaah.

Sedangkan, arti dakwah sendiri yaitu mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran islam, menjauhi perkara yang dilarang oleh Allah SWT dan menjalankan perintah-perintah yang terdapat dalam Al-Quran maupun Hadist, dengan tujuan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Di dalam kegiatan dakwah inilah ajaran agama tersampaikan kepada para jamaah.

³ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

Pada intinya agama yang disampaikan lewat dakwah sangatlah berpengaruh dalam kehidupan umat muslim untuk membentuk perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan ajaran islam. Perilaku manusia tidaklah selalu baik pasti mereka pernah melakukan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja karena sejatinya manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Arti perilaku sendiri yaitu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Karena perilaku ini terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon.⁴ Dari pengertian tersebut, adapun pembentukan perilaku manusia, yaitu:⁵

1. Tindakan sadar

Tindakan sadar berarti manusia melakukan suatu tindakan dengan unsur kehendak diri sendiri yang bertujuan merealisasikan apa yang ada dalam pikiran.

2. Tindakan tidak sadar

Tindakan tidak sadar merupakan tindakan yang reflek tanpa adanya kesengajaan atau situasi refleksi di luar kemampuan pengendalian diri.

Dari kedua kelompok tersebut, hanya tindakan sadarlah yang masuk dalam wilayah pertanggungjawaban manusia dihadapan Tuhan atas perilaku yang dibuat.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ajaran agama yang disampaikan lewat dakwah sangat berpengaruh dalam mengatur setiap

⁴ Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 61.

⁵ Ibid, 62.

perilaku umat muslim terutama perilaku sosial keagamaan di RW 5 Semampir Kota Kediri. Dalam perubahan perilaku sosial keagamaan, perlu adanya penerapan pengajian rutin yang mana pengajian rutin tersebut didalamnya terdapat ajaran-ajaran agama dalam mengatur setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini dengan tujuan agar perilaku individu berjalan yang benar dan melakukan kegiatan sesuai dengan ajaran islam.

Perubahan perilaku sosial yang terlihat dalam pengajian Jumat Legi contoh saja seperti menyantuni anak yatim, menghargai orang lain dan sebagainya. Sedangkan dari sisi keagamaan yaitu mereka sudah menerapkan ajaran-ajaran agama islam yang disampaikan pada saat dakwah, bahwa berbagi itu merupakan ajaran islam, dengan berbagi maka kita mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari paparan tersebut, sudah terlihat bahwa pengajian Jumat Legi yang didalamnya terdapat pesan-pesan dakwah merupakan salah satu cara merubah atau membentuk perilaku sosial keagamaan jamaah dengan perlahan-lahan dan mereka menerapkan ajaran agama yang disampaikan da'i.

B. Konstruksi Sosial Pengajian Jumat Legi

Pengajian Jumat Legi merupakan kegiatan keagamaan yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran agama islam yang disampaikan lewat dakwah. Dalam melakukan kegiatan pengajian rutin, dakwah disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Dengan tujuan, ajaran agama yang disampaikan dapat diterapkan dalam keseharian jamaah pengajian Jumat

Legi. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat konstruksi sosial lewat pengajian Jumat legi yang ditujukan kepada jamaah sebagai target.

Sebagaimana yang telah dikatakan Petter L. Berger dan Thomas Luckman bahwa konstruksi sosial sendiri merupakan pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial. Artinya, konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan individu lain diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.⁶ Ini menjelaskan, bahwa dunia manusia ditandai oleh keterbukaan, dan perilakunya hanya sedikit yang ditentukan oleh naluri individu. Individu dengan sadar membentuk perilaku, memaksakan suatu tertib pada pengalamannya. Hal ini berlangsung secara terus-menerus, dengan kesadaran intensionalnya selalu terarah dan dipengaruhi oleh objek yang berada di luarnya, hingga relasinya dengan masyarakat dan segala pranatanya bersinggungan secara dialektis.

Teori konstruksi sosial menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor realitas sosial. Dan tindakan tersebut dilakukan pengulangan agar menjadi suatu pola yang kemudian dapat direproduksi dengan upaya sekecil apapun dan tindakan yang bersangkutan dapat dilakukan kembali dimasa mendatang dan menjadi kebiasaan.⁷

Tindakan-tindakan yang dijadikan kebiasaan itu, tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu, meskipun makna-

⁶ Charles R. Ngangi. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial". ASE. Vol. 7 No. 2, Mei 2011, hal. 1.

⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 72.

makna yang terlibat di dalamnya sudah tertanam sebagai hal-hal yang rutin dalam persediaan pengetahuannya yang umum, yang olehnya diterima begitu saja dan yang tersedia bagi proyek-proyek ke masa depan. Pembiasaan membawa keuntungan psikologis, yang penting bahwa pilihan menjadi dipersempit.⁸

Sedangkan dalam realitas sosial Berger menekankan bahwa terdapat realitas ganda. Berger berpendapat bahwa ada realitas kehidupan sehari-hari yang diabaikan, yang sebenarnya merupakan realitas yang teratur dan terpola; biasanya diterima begitu saja dan non-problematis, sebab dalam intaksi-interaksi yang terpola realitas sama-sama dimiliki dengan orang lain.⁹ Akan tetapi berbeda dengan Garfinkel, Berger menegaskan realitas kehidupan sehari-hari bersifat ganda, yaitu:¹⁰

1. Masyarakat sebagai realitas obyektif

Realitas obyektif merupakan kenyataan yang berada diluar diri individu. Realitas obyektif ini terbentuk dari adanya proses eksternalisasi yang mana membentuk manusia dalam masyarakat.¹¹ Proses dialektika ini merupakan proses dimana internalisasi dan eksternalisasi menjadi “momen”. Penting diingat bahwa bagaimanapun meyakinkan tampaknya bagi individu, obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Proses dengan

⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 73.

⁹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 301.

¹⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 71.

¹¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 302.

mana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi itu memperoleh sifat obyektif adalah obyektivitas.

Penting untuk ditekankan bahwa hubungan antara manusia sebagai produsen dan dunia sosial sebagai produknya, tetap merupakan hubungan yang dialektis. Sedangkan proses momen momen dialektis yang berlangsung dalam hal ini adalah eksternalisasi dan obyektivasi. Masing masing momen tersebut bersesuaian dengan suatu karakteristik yang esensial dari dunia sosial.

Hal ini juga berlaku bagi anggota masyarakat secara individual, yang secara serentak mengeksternalisasi keberadaannya sendiri ke dalam dunia sosial dan menginternalisasinya sebagai suatu kenyataan obyektif.¹² Oleh karena itu terciptalah masyarakat merupakan produk manusia. Masyarakat merupakan kenyataan obyektif.

2. Masyarakat sebagai realitas subyektif

Realitas subyektif merupakan kenyataan yang berada dalam diri individu. Dengan melalui proses internalisasi individu menjadi anggota suatu masyarakat, yang mana individu dapat mengartikan sebuah “momen” sesuai dengan penafsirannya sendiri. Hal ini terjadi karena realitas yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna, maka dari itu setiap orang memiliki “versi” mengenai realitas yang dianggap cermin dari dunia obyektif.¹³

¹² Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 83.

¹³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 304.

Titik awal dalam proses manusia sebagai kenyataan subjektif dimulai dari internalisasi.¹⁴ Yang mana dalam proses ini mereka mengalami pemahaman yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi diri sendiri.

Dengan realitas ganda yang telah dipaparkan diatas, kemudian Berger mencoba menghubungkan kenyataan subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang mana terdapat tiga momen dialektis yaitu proses eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi.¹⁵ Dari tiga momen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultur sebagai produk manusia. Pada momen ini akan terjadi penerimaan dan penolakan pada diri individu, tergantung proses penyesuaian diri.¹⁶ Apabila individu melakukan pelanggaran-pelanggaran, hal itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah atau dengan kata lain, adanya ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan dirinya dengan aturan, yang mana aturan tersebut digunakan untuk memelihara ketertiban sosial.

¹⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 177.

¹⁵ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 106.

¹⁶ Sardjuningsih, *Sembonyo; Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 245.

Sementara produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia memiliki sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organisme dan konteks lingkungannya, maka penting untuk ditekankan bahwa eksternalisasi merupakan keharusan antropologis. Yang mana dalam kehidupan manusia harus terus-menerus untuk mengeksternalisasi diri dalam aktivitas.¹⁷

Sebagaimana cara kerja eksternalisasi pada konteks peristiwa, yang didalamnya membutuhkan adaptasi individu dengan individu lain pada saat individu tersebut baru masuk dalam lembaga atau organisasi. Setelah masuk dalam lingkup baru, maka proses penerimaan maupun penolakan tergantung dari bagaimana proses penyesuaian diri. Apabila individu melakukan kesalahan di dalam peaturan-peraturan kegiatan, dapat diartikan bahwa dia sedang dalam fase eksternalisasi yang berubah-ubah. Pada momen kesulitan inilah, mereka dinyatakan sebagai realitas subyektif sementara.

2. Obyektivikasi

Pada momen ini mengungkap berlangsungnya proses interaksi sosial di dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam momen ini, realitas sosial berada di luar diri manusia dan menjadi realitas obyektif. Karena obyektif, seperti ada dua realitas yaitu realitas diri yang subyektif dan realitas lain yang berada diluar diri yang obyektif. Dua realitas tersebut

¹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 71.

membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses institusionalisasi.¹⁸

Dalam momen ini, realitas berada dalam kondisi objektif di tengah-tengah kehidupan. Dimana dalam hal ini masyarakat menerima kesemua itu sebagai suatu realitas yang tetap. Oleh karena itu, individu yang sudah tersosialisasi dengan baik “tahu” bahwa dunia sosialnya merupakan satu keseluruhan yang konsisten.¹⁹ Ia akan terpaksa menjelaskan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan dalam cara berfungsinya berdasarkan “pengetahuannya” itu. Akibatnya mudah sekali bagi pengamat suatu masyarakat untuk mengandaikan bahwa lembaga-lembaganya benar-benar berfungsi dan terintegrasi seperti yang memang diharapkan darinya.

Diketahui momen obyektivikasi dalam cara kerjanya terhadap konteks peristiwa berbeda dengan eksternalisasi. Walaupun pada konteksnya mereka sama-sama menempati posisi masyarakat sebagai realitas obyektif. Keberadaan individu sudah di dalam dunia intersubjektif. Pada posisi ini, individu memilih mengikuti prosedur atau aturan-aturan dalam mengikuti kegiatan barunya. Dalam momen ini realitas sosial seakan berada diluar diri manusia dan menjadikannya realitas obyektif, hal ini sesuai dengan uraian di atas.

¹⁸ Sardjuningsih, *Sembonyo; Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 259.

¹⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 88.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah momen setiap individu melakukan identifikasi diri ditengah lembaga atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Setiap individu melakukan penerimaan realitas sosial, meskipun realitas tersebut bersifat subyektif. Dengan cara penerimaan realitas yang subyektif ini, individu menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri hingga disebut sebagai kenyataan subyektif. Meski kenyataan sosial tersebut berada di luar diri individu, tetapi individu selalu berusaha untuk menjadikan realitas tersebut menjadi bagian dari tindakannya.²⁰

Pemahaman ini bukanlah merupakan hasil dari penciptaan makna secara otonom oleh individu-individu yang terisolasi, melainkan dimulai dengan individu “mengambil alih” dunia dimana sudah ada orang lain.²¹ Baru setelah mencapai momen ini, individu masuk menjadi anggota masyarakat. Proses otogenetik untuk mencaai taraf ini adalah sosialisasi, yang didefinisikan sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat.²² Lebih ringkas, Berger mengatakan bahwa dalam

²⁰ Sardjuningsih, *Sembonyo; Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 262.

²¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 177.

²² Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 178.

proses internalisasi setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapannya.

Pada momen internalisasi, Cara kerja yang terjadi pada konteks peristiwa dapat diketahui dalam posisi ini, dimana diri manusia mengalami identifikasi diri melalui penyerapan terhadap sesuatu, yang kemudian diteruskan dalam penerepan aktivitas kesehariannya. Alhasil, individu membentuk realitas subyektif pada dirinya. Tindakan yang diambil sesuai dengan yang diserap pada saat melewati momen-momen eksternalisasi dan obyektivikasi.

Dari ketiga tahap yang telah dipaparkan diatas, Berger mengungkapkan bahwa proses atau fase tersebut antara eksternalisasi, ojektivikasi, dan internalisasi saling berhubungan satu sama lain dalam membentuk norma atau nilai di dalam diri individu. Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi. Dan sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subyektif). Sehingga dalam proses atau fase ini semua akan kembali ke internalisasi dan begitu seterusnya yang terjadi, hingga individu-individu dapat membentuk perilaku baru dan perilaku tersebut diulang-ulang dalam kehidupan kesehariannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang mana jenis penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti, yaitu mengenai “Implementasi Pengajian Jumat Legi Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan RW 5 Semampir Kota Kediri”. Penelitian kualitatif sendiri secara sederhana yaitu mengembangkan pertanyaan dasar tentang apa dan bagaimana kejadian tersebut terjadi, siapa yang terlibat dalam fokus yang dikaji oleh peneliti, kapan terjadinya peristiwa tersebut terjadi, dan dimana tempat kejadiannya.¹

Sedangkan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan keadaan suatu fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi di lapangan, maka dari itu analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian disesuaikan dengan data yang diperoleh peneliti pada saat dilapangan.

Dari paparan diatas, maka peneliti memiliki alasan tersendiri kenapa menggunakan penelitian deskriptif kualitatif oleh karena itu dikarenakan peneliti ingin memaparkan, menjelaskan bagaimana pengajian Jumat Legi bisa menjadi instrumen perubahan perilaku warga eks lokalisasi Semampir Kota Kediri.

¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 23.

Sedangkan dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti melihat kasus masih ada sampai saat ini, dan peneliti melihat gejala yang terjadi di masyarakat kemudian memaparkan apa adanya tanpa adanya persepsi dari peneliti. Dan objek penelitian di dalam studi kasus ini dibatasi dengan waktu dan tempat kejadian objek. Yang mana hal tersebut mengacu pada beberapa objek yang dapat diangkat sebagai kasus dalam penelitian studi kasus seperti kejadian atau peristiwa, situasi, proses, program, dan kegiatan.²

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif kehadiran peneliti secara langsung di lapangan merupakan suatu keharusan guna mendapatkan data-data secara optimal dari subjek yang dituju. Dalam penelitian ini, peneliti hadir di lapangan untuk mengamati lingkungan yang dijadikan tempat penelitian dan peneliti mencari data yang diperlukan. Sehingga, dengan begitu peneliti akan memperoleh data secara optimal yang berkaitan dengan “Pengajian Jumat Legi Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan di Eks Lokalisasi RW 5 Semampir, Kota Kediri”.

Peneliti merupakan instrumen untuk mendapatkan data-data di lapangan, maka dari itu status peneliti wajib diketahui oleh pihak informan yang berada ditempat. Hal ini bertujuan agar peneliti mudah untuk

² Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Sosial: Teori dan Praktik*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 283.

melakukan proses wawancara kepada informan. Maka dari itu kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama dalam penelitian guna peneliti mendapatkan data yang akurat.

C. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian, peneliti memilih lokasi yang sesuai dengan fokus yang dikaji yaitu “Implementasi Pengajian Jumat Legi Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan di Eks Lokalsasi Semampir Kota Kediri” lokasi yang dipilih oleh peneliti bertempat di Masjid Al-Hidayah RW 5 Kelurahan Semampir Kota Kediri. Bangunan lokalisasi ini dekat dengan mushola atau masjid Al-Hidayah dan tempat tersebut berada di bawah jembatan semampir. Yang mana masjid tersebut dijadikan tempat pengajian.

Lokasi RW 5 Kelurahan Semampir Kota Kediri merupakan tempat eks lokalisasi, dimana tempat tersebut sebelumnya dijadikan wadah kegiatan PSK berkumpul karena ditempat tersebut dibangun bangunan berpetak-petak untuk kegiatan PSK. Dan pada tahun 2016 bangunan yang dijadikan lokalisasi ini disamaratakan dengan tanah atau dirobohkan oleh pemerintah, hal tersebut tidak mempengaruhi kegiatan pengajian rutin. Artinya, pada saat adanya lokalisasi maupun eks lokalisasi, kegiatan rutin pengajian tetap berjalan, namun yang membedakan yaitu ketika wilayah tersebut sudah menjadi eks lokalisasi, warga yang mengikuti kegiatan pengajian rutin ini bertambah anggota jamaah pengajian.

Dari paparan gambaran lokasi yang sudah dijelaskan oleh peneliti, maka dari itu alasan meneliti pengajian rutin di eks lokasi yaitu karena peneliti ingin mengetahui seberapa pengaruhnya penerapan kegiatan pengajian Jumat Legi dalam perubahan perilaku sosial keagamaan jamaah pengajian rutin di lingkungan eks lokasi dan kegiatan pengajian rutin tersebut menjadi satu-satunya kegiatan keagamaan di eks lokasi.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana peneliti dapat memperoleh data-data dari lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu:³

1. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu dimana peneliti mendapatkan atau memperoleh data-data secara langsung dari sumber pertamanya. Untuk mendapatkan data dari sumber pertama peneliti melakukan penggalan data secara langsung kepada subjek agar memperoleh data yang konkret.

Adapun yang menjadi sumber data primer untuk memperoleh informasi dalam penelitian, yaitu:

- a. Anggota Jama'ah Pengajian Jumat Legi
- b. Pak Ustad

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 213.

Lebih jelasnya, dalam pengambilan sumber data primer, peneliti mengambil 8 sample untuk dijadikan informan. Pemilihan informan dilakukan peneliti melalui teknik snow ball sampling, teknik yang dilakukan dengan cara menggunakan informasi sampel pertama untuk mengetahui sampel lainnya yang memenuhi kriteria. Alasan peneliti mengambil 8 subjek karena enam orang tersebut sudah dapat mewakili informan lainya dan memenuhi kriteria yang dibuat peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan. Sebagaimana 8 subjek tersebut terdiri dari 7 jamaah Pengajian Jumat Legi dari 30 jamaah dan pak ustadz. Berikut ini sumber data primer yang dijadikan sebagai informan oleh peneliti, yaitu:

Tabel 3.1. Sumber Primer

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Pak Agus	Penggagas pengajian Jumat Legi dan pengurus pengajian Jumat Legi, serta sebagai ustadz (tokoh agama)
2.	Partini	Anggota jama'ah pengajian Jumat Legi (sebagai informan yang mengizinkan anaknya mengaji di masjid Al-Hidayah, dan pedagang warung eks lokalisasi)
3.	Suminah	Anggota jama'ah pengajian Jumat Legi (sebagai informan yang selalu mengikuti pengajian Jumat Legi dari awalnya dimulai)

4.	AC	Anggota jama'ah pengajian Jumat Legi (sebagai informan yang pernah bekerja menjadi PSK)
5.	CA	Anggota jama'ah pengajian Jumat Legi (sebagai informan yang pernah bekerja menjadi PSK)
6.	EA	Anggota jama'ah pengajian Jumat Legi (sebagai informan yang pernah bekerja menjadi PSK)
7.	EK	Anggota jama'ah pengajian Jumat Legi (sebagai informan yang pernah bekerja menjadi PSK)
8.	Ratna	Anggota jama'ah pengajian Jumat Legi (Pedagang warung eks lokalisasi)

2. Data sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti bukan dari informan pertama, namun diperoleh peneliti dari media perantara (dicatat oleh pihak lain)⁴. Data sekunder ini sebagai data pelengkap dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti. Adapun yang diperoleh dari data sekunder ditempat penelitian yaitu

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 94.

dokumen-dokumen yang diperlukan peneliti seperti nama-nama jama'ah yang melakukan kirim doa.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data dengan tujuan mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data-data dari informan yang diteliti. Adapun tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi atau pengamatan

Teknik pengumpulan data yang pertama yaitu melalui observasi yang mana dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dari objek yang dituju. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara pemilihan tempat. Apabila pemilihan tempat sesuai dengan fokus yang diambil peneliti, maka peneliti dapat langsung memulai pengumpulan data dilapangan.

Dalam tahap observasi atau pengamatan peneliti harus terlibat dalam penelitian dilapangan, namun dalam keterlibatannya penulis harus memiliki batasan yang tegas artinya peneliti memiliki batasan-batasan agar tidak keluar dari konteks fokus yang dibahas.⁵ Pada tahap observasi, peneliti menggunakan metode observasi berperan aktif. Dalam metode ini, peneliti dapat memainkan perannya sesuai dengan situasi subyek yang diteliti.⁶

Cara ini dilakukan untuk mempermudah akses peneliti dalam pengumpulan data nantinya. Yang mana keberadaan peneliti tidak

⁵ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 15.

⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 168.

menubah sifat naturalisme yang ada di tempat kejadian. Disini, cara kerja peneliti yaitu penelii masuk dalam kegiatan pengajian Jumat Legi bersama dengan jama'ah lainnya, agar peneliti mendapatkan peran menjadi jama'ah pengajian Jumat Legi.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dalam metode observasi yaitu mengenai proses kegiatan yang berlangsung didalam pengajian Jumat Legi warga RW 5 Semampir dan perubahan perilaku yang terjadi pada warga lingkungan eks lokalisasi.

2. Interview atau wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan langsung pada informan.⁷ Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan pertanyaan tersebut dikembangkan secara spontan oleh peneliti selama terjadinya percakapan dengan informan. Dalam proses wawancara yang dijalankan peneliti, maka peneliti akan memperoleh beberapa informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data wawancara sangat berguna bagi peneliti untuk mengetahui fakta sosial yang ada di lapangan. Maka dari itu ada beberapa data yang akan dicari oleh peneliti.

Untuk mengumpulkan data, adapun data yang ingin didapatkan dari informan, yaitu:

⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitaif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 176.

- a. Sejarah pengajian Jumat Legi dilingkungan RW 5 eks lokalisasi Semampir.
 - b. Kegiatan-kegiatan dalam pengajian Jumat Legi.
 - c. Nilai-nilai etika dalam pengajian
 - d. Strategi pengajian Jumat legi sebagai perubahan perilaku sosial keagamaan.
 - e. Pengaruh pengajian Jumat Legi terhadap perubahan perilaku jamaah.
3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸ Adapun data dokumentasi yang didapatkan peneliti dari lapangan, antara lain:

- a. Dokumentasi kegiatan jamaah pengajian Jumat Legi di eks lokalisasi.
- b. Dokumentasi lembaran kirim doa.
- c. Dokumentasi lokasi pengajian Jumat Legi.

F. Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti dapat melakukan analisis data apabila peneliti sudah mendapatkan kumpulan data-data dari lapangan. Analisis data sendiri merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilah data yang akan dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 82.

dirasa penting, dan memutuskan apa saja yang akan dipaparkan atau dijelaskan kepada orang lain.⁹

Adapun langkah-langkah dalam analisis data setelah peneliti melakukan pengumpulan data, yaitu antara lain:

1. Reduksi data

Pada saat dilapangan tentunya peneliti akan mendapatkan banyak data, untuk itu peneliti perlu melakukan pemilahan data mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan. Cara reduksi data yang dilakukan peneliti yaitu diawali dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dicari temanya, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian dari lapangan, sehingga data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang tajam mengenai penelitian yang diteliti.¹⁰

Dalam proses reduksi data tersebut, data-data yang diperoleh peneliti yang sesuai fokus tema “Pengajian Jumat Legi sebagai perubahan perilaku” akan dipergunakan dan dilanjutkan ke dalam proses display data.

2. Display data atau penyajian data

Setelah data-data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data. Display data dapat dilakukan dengan cara menampilkan data secara

⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 247.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 92.

sederhana dalam bentuk tabel, grafik, deskriptif naratif, matrik, pie chart, dan pictogram dengan maksud mempermudah untuk memahami.¹¹

Peneliti menggunakan display data dengan tujuan mempermudah cara kerja peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dari lapangan agar data yang telah dikumpulkan dapat dikuasai peneliti sebagai dasar dalam mengambil kesimpulan yang sesuai dengan fokus peneliti.

3. Verifikasi atau kesimpulan

Dalam setiap melakukan penelitian sejak awal, maka peneliti harus membuat kesimpulan-kesimpulan sementara dari data yang diperoleh. Kemudian, dalam langkah akhir kesimpulan-kesimpulan sementara yang sudah dikumpulkan di cek ulang dan selanjutnya apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²

Untuk melakukan penarikan kesimpulan, peneliti melakukan pengumpulan simpulan tentative dari setiap data yang diperoleh yang sudah diproses melalui reduksi data dan display data. Setelah data-data simpulan tentative yang diperoleh masuk terus menerus, kemudian dianalisis dan diverifikasi tentang kebenaran data yang diperoleh dari lapangan, setelah peneliti mendapatkan kesimpulan akhir sesuai dengan pokok rumusan masalah maka data yang diperoleh peneliti dapat ditarik kesimpulan akhir yang jelas dan rinci.

¹¹ Ibid, 95.

¹² Ibid, 99.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka perlu adanya pengecekan keabsahan data. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara menafsirkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri.¹³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh peneliti dari beberapa subjek. Data yang diperoleh dari sumber tidak dapat dirata-rata seperti dalam penelitian kuantitatif, namun harus dideskripsikan, dipaparkan, dikategorikan, mana subjek yang memiliki pandangan yang sama mana yang berbeda. Data yang telah dianalisis oleh peneliti kemudian disimpulkan dan pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang mana kesimpulan tersebut dimintakan kesepakatan dengan sumber data.

2. Triangulasi metode

Sedangkan dalam triangulasi metode, hal ini dilakukan dengan cara membandingkan informan atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan observasi, dan wawancara untuk memperoleh kebenaran informasi yang akurat

¹³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Praktik dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 219.

mengenai keabsahan data. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggali informasi dari sumber-sumber lain, seperti dokumen-dokumen, foto-foto, dan catatan-catatan yang ada.¹⁴

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam proses kerja penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan penelitian secara mendalam. Dengan begitu, peneliti mendapatkan sebuah temuan unik yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan peneliti. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan suatu tahap yang dilakukan peneliti sebelum terjun ke dalam kegiatan lapangan atau melakukan penelitian. Tahap pra lapangan terdiri dari:

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian dilapangan, peneliti harus membuat rancangan penelitian seperti, latar belakang masalah dan usulan pelaksanaan penelitian, kajian kepustakaan yang menghasilkan pokok-pokok penelitian, memilih lapangan penelitian, menentukan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur data, rancangan perlengkapan penelitian, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

¹⁴ Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Sosial: Teori dan Praktik*, (Kediri: STAI Kediri press, 2015), 290.

Hal tersebut dilakukan peneliti dengan tujuan mempermudah peneliti ketika terjun ke dalam kegiatan lapangan.

b. Memilih lapangan penelitian

Dalam memilih lapangan penelitian seorang peneliti harus mempertimbangkan terhadap menentukan lokasi yang akan dijadikan fokus penelitian. Lokasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu di Eks Lokalisasi RT 32 RW 5 Semampir, Kota Kediri tepatnya di masjid Al-Hidayah, peneliti memilih tempat tersebut karena peneliti memiliki alasan tertentu sehingga menguatkan pertimbangannya.

c. Memilih dan memanfaatkan subjek

Subjek penelitian adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas dan dapat menjawab tentang apa saja yang berhubungan dengan penelitian. Pemilihan subjek sangat diperlukan, agar peneliti tepat sasaran dalam mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam memilih subjek, penelitian ini difokuskan kepada pengajian Jumat Legi sebagai perubahan perilaku sosial keagamaan dengan begitu peneliti akan mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan.

2. Tahap kegiatan lapangan

Yaitu suatu tahap dimana peneliti memegang peran aktif, karena peneliti harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan data-data dari subjek yang diteliti. Berikut tahap-tahap kegiatan lapangan:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Dalam hal ini untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti harus mengerti dan memahami lokasi penelitian karena penelitian dilakukan di Kota Kediri selama masa studi. Di samping itu peneliti harus menjaga etika ketika melakukan kegiatan dilapangan dan membuat akses hubungan yang baik dengan subjek penelitian dengan tujuan agar peneliti mudah dalam menggali data dari informan.

b. Memasuki atau berada di lapangan

Kegiatan pengumpulan data pada dasarnya adalah terjun langsung ke lapangan dan berhubungan langsung dengan orang-orang baik secara perorangan ataupun kelompok.¹⁵ Dalam tahap ini peneliti benar-benar terjun ke lapangan untuk memperoleh informasi agar mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data.

c. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang-orang pada latar penelitian. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi situasi yang dibutuhkan peneliti. seorang informan harus memiliki pengetahuan yang banyak tentang latar penelitian. Selain itu, seorang informan harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, dan tidak terlibat dengan konflik. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 8 informan yaitu

¹⁵ Djaman Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 92.

1 seorang ustadz dan 7 jama'ah pengajian Jumat Legi di Semampir, Kota Kediri.

d. Pengumpulan data

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan kepada informan yang mengetahui tentang apa saja yang terkait fokus masalah yang di butuhkan peneliti yaitu mengenai data perubahan perilaku sosial keagamaan dengan adanya penerapan pengajian Jumat Legi.

Sedangkan observasi diperoleh dari pengamatan peneliti di lokasi penelitian. Kemudian melakukan dokumentasi yaitu memfoto kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan selama proses melakukan penelitian dengan tujuan mengabadikan momen-momen kegiatan ditempat tersebut.

Beberapa hal yang perlu untuk diingat oleh peneliti ketika melakukan pengumpulan data pada saat di lapangan yaitu yang pertama, umumnya pengumpulan data dilakukan lebih dari satu kali pada saat dilapangan. Kemudian yang kedua, dalam melakukan kegiatan pengumpulan data disesuaikan dengan situasi yang ada saat ini. Dalam arti, biarkan subjek dan lingkungannya terlihat apa adanya tanpa ada rekayasa yang dibuat-buat.¹⁶

¹⁶ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 153.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Pelaksanaan Pengajian Jumat Legi di Rw 5 Semampir, Kota Kediri.

Setiap lingkungan ketika mengadakan suatu kegiatan pasti ada alasan dibalik semua itu. Seperti yang terjadi di lingkungan Kelurahan Semampir RW 5 RT 32, yaitu mendirikan pengajian Jumat Legi ditengah-tengah lingkungan atau wilayah kegiatan PSK. Hal seperti ini memiliki tujuan dan alasan tertentu mengapa diadakan pengajian di lingkungan tersebut.

Pengajian Jumat Legi berdiri pada tahun 2004, yang melopori kegiatan ini adalah seorang ustadz atau tokoh agama, beliau asli warga RW 5 RT 32, Kelurahan Semampir. Seperti yang dilansir peneliti ketika melakukan wawancara terhadap pak ustadz sebagai pelopor kegiatan pengajian Jumat Legi, beliau membeberkan beberapa informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pengajian Jumat Legi ada, sebagai berikut:

Awal mula adanya kegiatan pengajian jumat legi di sini, begini mbak singkat ceritanya. Saya mulai masuk 12 tahun sampai sekarang 2019, berarti 17 tahun di sini mbak. Ketika saya pulang ke Semampir, saya kaget lingkungan saya dijadikan tempat lokalisasi. Banyak hal yang membuat saya miris, saya melihat anak kecil main dijalan mereka pandai sekali berkata kotor atau orang jawa bilang “pisuh-pisuhan”, kemudian orang-orangnya tidak karu-karuan sifatnya, malam-malam ramai karaoke, gak

karu-karuan pokonya mbak. Kemudian saya pulang ke rumah, di rumah saya merenung dalam hati “kok jadi tempat lokalisasi desa saya”. Akhirnya saya nekat langsung membuat pengajian. Dan itupun awal-awal jamaahnya ya sedikit mbak tak kumpulkan dirumah saya, siapa yang bisa saya ajak. Sebelum masjid jadi, setelah masjid jadi saya tetap melakukan kegiatan pengajian. Walaupun pro kontra dengan lingkungan.¹

Peneliti melanjutkan pertanyaannya kepada Pak Ustad mengenai bagaimana pro kontra yang terjadi saat kegiatan pengajian ini ada, Pak Ustad menjelaskan sebagai berikut:

Dulu begini ada yang mau ikut pengajian saya, ya itu orang yang belum terkena arus lokalisasi, tapi kalau yang bekerja di lokalisasi belum ada masih kontra. Wong biasanya mereka nyetel karaoke keras-keras sekali sampai spiker saya ndak kedengeran mbak. Ya saya tetep diam, tetep nglakoni pengajian saya gak menerah mbak. Terus ada lagi mbak, waktu orang-orang komplek ada yang kesurupan dipanggilkan saya, dalam hati saya bilang “Iha nak g bisa menyembuhkan aku bakal disepelekan ini”. La saya ini bukan dukun ek. Bisa nggak bisa ya aku yakin bisa mbak, terus orang yang kesurupan tadi tak tambani “Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin” tak kasih Al-Fatihah terus saya tiup keninnya, waras ternyata. Pada saat itu saya juga mengatakan, Iha seperti inilah kalau kita tidak mau belaja agama, la wong belajar agama itu mudah, ikut pengajian biar terhindar hal-hal buruk seperti ini, ya kalau sembuh kalau tidak bisa meninggal dalam keadaan kesurupan. Ngaji itu untuk semua tidak melihat latar belakang, latar belakang jelek terus ikut ngaji wah itu malah lebih bagus lebih mulia. Saya tuturkan begitu mbak, dan selain itu kalau kita tidak bisa mengobati ya kita diguyu sama orang-orang komplek. Orang komplek sinikan begitu, banyak dukun-dukun. Aslinya mencoba juga, ini ilmunya bagaimana.²

Pro kontra akan selalu terjadi ketika lingkungan tersebut terdapat kegiatan baru, dan mereka harus menyesuaikan. Kegiatan dapat berlangsung terus apabila kontra tersebut dapat diatasi dan menjadi

¹ Pak Agus, Tokoh Agama, Kediri, 08 September 2019.

² Ibid.,

penerimaan bagi masyarakat. Dalam wawancara dengan Pak Ustad, beliau memberikan tanggapan mengenai berakhirnya kontra yang terjadi dan menjadi penerimaan bahwa pengajian Jumat Legi bisa berjalan dengan lancar, sebagai berikut:

Setelah saya dapat mengobati orang-orang yang kesurupan itu mbak, mereka menjadi sungkan dengan saya, kasarannya tidak berani. Otomatis secara tidak sengaja saya punya peran disini. Dengan hal itu, saya jadikan alat untuk mendekati mereka pelan-pelan dengan strategi-strategi saya mbak. Dulu itu kalau pengajian kalau karokean keras-keras begitu, setelah saya punya peran kegiatan karokean saya stop sementara ketika pengajianku mulai. Kalau nggak di stop gak kedengeran ngaji saya. Rt tak panggil, saya bilangi gini “pak ustadz mau pengajian, stop dulu karokeannya”. Terus kemudian si Rt menginformasikan di tempat komplek. Yang ikut ya ikut, yang tidak ikut ya gremeng ae “ngeneki ganggu wong golek rejeki karaoke gak muni. Tapi takut kalau tidak manut. Ya karena tadi, ada orang yang kesurupan, yang dipanggil saya. Jadi itu semuanya, sebenarnya upaya Allah untuk meredam, supaya orang-orang komplek itu mandek sedikit-sedikit. La itu sebenarnya bukan saya yang pintar, saya nggak bisa apa-apa, itu upaya Allah agar proses belajar agama bisa berjalan.³

Dalam menarik warga agar ikut pengajian Jumat Legi dibutuhkan beberapa strategi dasar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Ustad, bahwa sebenarnya untuk merangkul mereka ada beberapa strategi yang diterapkan yaitu mendekati mereka dengan halus tanpa ada unsur membalas, memanfaatkan perannya yang dapat mengobati orang kesurupan, membuat acara pengajian menarik, dan tidak mewajibkan untuk dapat membaca tahlil ataupun doa-doa yang mana tidak menjadi beban buat mereka.⁴

³ Pak Agus, Tokoh Agama, Kediri, 08 September 2019.

⁴ Pak Agus, Tokoh Agama, Kediri, 08 September 2019.

Selain strategi yang dibangun oleh Pak Ustad dalam menarik warga lokalisasi agar ikut pengajian Jumat Legi, maka diperlukan kemasan-kemasan kegiatan acara yang menarik tetapi membuatnya disiplin, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Ustad ketika di wawancarai:

Pengajian Jumat Legi ini kegiatannya saya kemas dengan semenarik mungkin mbak. Tidak membuat bosan tapi tetap disiplin. Jadi kegiatan yang saya buat ini awalnya acaranya membaca syiir-syiir agama islam ya seperti syiir jawa islam itu mbak, terus kemudian baca doa untuk memulai kirim doa, kemudian setelah kirim doa tahlil bersama. Waktu tahlil ini mereka cukup menirukan saya saja wes gak perlu baca-baca, setelah tahlil selesai kemudian ceramah mbak, ceramah ini saya kemas mengenai keseharian saja enggak berat-berat karna saya tahu yang saya hadapi itu orang-orang yang belum tau dasar agama. Setelah ceramah saya buka sesi tanya jawab mbak, tak suruh tanya wes jangan malu-malu aku seneng nak ditakoni akeh, saya bilang seperti itu mbak. Kemudian ada infaq juga, tapi ini seikhlas mereka. Yang terakhir makan bersama mbak, wes apa adanya begitu biasanya juga jajan-jajan.⁵

Dalam melaksanakan acara kegiatan ini, Pak Ustad menerapkan beberapa peraturan. Peraturan ini berfungsi sebagai awal belajar mereka mengenai perilaku. Jadi mereka diajari bagaimana awal masuk setiap acara pengajian. Seperti yang dikatakan Pak Agus ketika diwawancarai oleh peneliti mengenai peraturan yang ada di pengajian Jumat Legi, beliau menjelaskan “dalam pengajian ini peraturan lebih ke etika mbak, jadi saya menerapkan etika yang harus mereka lakukan. Yang pertama

⁵ Ibid.,

salam, kemudian berjabat tangan dengan jamaah lain, ramah-tamah, dan diam ketika acara mulai”.⁶

Hal ini juga didukung oleh informan lain yaitu Partini, AC, dan CA yang mengatakan bahwasanya Pak Utadzlah yang merintis adanya pelaksanaan kegiatan pengajian dan mengajak warga kompleks. Seperti yang diungkapkan AC dan CA, bahwa “pengajian yang dibentuk ini awalnya pro kontra, namun karena ada dorongan yang kuat dari Pak ustad maka tahap demi tahap warga mengikuti pengajian ini. Karena benar pengajian ini bermanfaat bagi kami”.⁷

Berbeda dengan pendapat AC dan CA, Suminah selaku jamaah Pengajian Jumat Legi yang mengikuti dari awal kegiatan, ketika diwawancarai mengenai awal adanya kegiatan pengajian Jumat Legi, mengatakan sebagai berikut:

Pengajian Jumat Legi ini yang memulai Pak Ustad bersama warga yang bersedia diadakan pengajian di lingkungannya. Awalnya kegiatan ini jamaahnya sedikit, ya karena memang pengajian ini letaknya ditempat seperti ini mbak. Dulu juga pernah pada saat ada pengajian suara karaoke itu dikeraskan mbak. Banyak sekalilah kontranya, tetapi berkat kekompakan bersama, alhamdulillah pengajian tetap lestari sampai sekarang.⁸

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa dalam mendirikan kegiatan ini terdapat pro dan kontra. Setelah mengetahui kemampuan ilmu agama pak ustadz, warga mengakui bahwa Pak Ustad memiliki ilmu agama islam yang bagus. Selain itu dalam mendirikan pengajian hingga masih terlaksana saat ini, Pak Ustad selalu menerapkan

⁶ Ibid.

⁷ AC dan CA, Jamaah Pengajian Jumat Legi, Kediri, 30 Januari 2020.

⁸ Suminah, Jamaah Pengajian Jumat Legi, Kediri, 26 Desember 2019.

strategi-strategi yang dibuatnya, hal ini bertujuan agar para jamaah betah untuk menghadiri pengajian.

Selain strategi Pak Ustad harus mampu membuat acara tersebut menarik untuk diikuti, maka dari itu ia menerapkan acara yang santai, mudah dimengerti, tetapi tetap disiplin. Dengan mengikuti pengajian diharapkan mereka tahu bagaimana menjaga dirinya dari hal-hal buruk dan mereka mengerti mengenai ajaran-ajaran islam tentang kehidupan keseharian. Dari sinilah warga mulai mengalami perubahan dalam bertindak. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti. Peneliti mendapati jamaah yang pergi ke tempat pengajian rutin dengan tepat waktu, duduk bersama dengan jamaah lainya dan mereka mengenakan pakaian muslim.

2. Pengaruh pengajian Jumat Legi pada jama'ah Rw 05 Kelurahan Semampir, Kota Kediri.

Kegiatan pengajian Jumat Legi di Kelurahan Semampir RW 5 sudah berjalan lama dari tahun 2004 hingga sekarang. Pengajian ini merupakan kegiatan keagamaan satu-satunya yang berada di kompleks eks lokalisasi. Dalam mengadakan pengajian tidak semudah yang di bayangkan, karena lokasi komplek ini berbeda dengan lokasi yang belum tersentuh arus kegiatan PSK. Lokasi yang masih positif, mudah dalam mengajak warganya untuk kegiatan keagamaan, tetapi berbeda dengan lokasi yang sudah terkena arus negatif. Lokasi komplek yang sudah

terbawa arus negatif, dalam mengajak warga untuk kegiatan keagamaan harus tahap demi tahap dan mampu meyakinkan mereka.

Ketika seseorang mampu menanamkan pengaruh didalam pemikiran warga komplek tersebut, maka mereka dengan sendirinya mengikuti pengajian. Dengan begitu dia dengan mudah mempengaruhi jamaah dan mereka menerapkan dalam aktifitas sehari-hari. Hal tersebut sudah terbukti, ketika peneliti melakukan wawancara terhadap jamaah mengenai apa yang sudah berubah dalam kesehariannya setelah ikut pengajian Jumat Legi. Para jamaah merasakan perbedaan dalam kehidupannya, dan mereka merasa tenang ketika mengikuti pengajian ini. Selain hal tersebut, jamaah mendapatkan ilmu baru tentang ajara agama islam. Yang ternyata ajaran islam tidak yang sesulit mereka bayangkan.

Pengajian yang telah dibentuk oleh Pak Ustad ini sangatlah berpengaruh bagi jamaahnya. Mereka merasakan perubahan-perubahan pada diri masing-masing setelah mengikuti pengajian tersebut. Seperti yang dirasakan oleh beberapa informan yang telah diwawancarai, mereka mengungkapkan bagaimana perubahan-perubahan pada dirinya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada beberapa jamaah pengajian Jumat Legi, mengenai perubahan yang mereka rasakan pada dirinya. Ibu partini dan Ibu Ratna selaku jamaah pengajian, ketika dimintai tanggapan mengenai perubahan apa yang dirasakan selama mengikuti pengajian, mengatakan sebagai berikut:

Saya ini mengikuti pengajian disini sudah lama. Saya awalnya pengen saja mencoba dan akhirnya saya betah. Di pengajian

Jumat Legi ini saya seneng mbak, kegiatane simpel dan gak lama. Lha dibagian ceramah ini saya seneng mbak. Pak ustadz kalau ceramah itu mudah dipahami, jadi seperti orang nuturi begitu. Kalau diterapkan itu mudah. Disini saya itu mulai mengerti ajaran islam, ya kirim doa itu juga penting dan saya taunya dari sini. Banyaklah mbak yang berubah setelah ikut rutinan ini. Rasanya perilaku ada yang mengarahkan begitu. Saya merasakan ketika ikut pengajian ini banyak manfaatnya bagi saya, saya jadi bisa kirim doa, terus mengerti santunan anak yatim, sama warga tabah rekat, pokok tambah semangat belajar mbak dan ayam sekali, dan kami juga menyuruh anak-anak untuk mengaji karena pendidikan agama itu penting. Selain itu kita jga diajari cara beretika, seperti dalam pengajian itu, kami pada saat datang berjabat tangan terlebih dahulu dengan anggota lain tujuannya agar saling akrab.⁹

Sedangkan menurut Ibu Suminah, ia menjelaskan mengenai perubahan yang dirasakan “saya sekarang menjadi lebih baik dari pada dulu, sekarang menjadi aktif sekali mengikuti pengajian, tidak hanya pengajian disini aja. Saya sadar bahwa pentingnya belajar ilmu agama itu juga dari pak ustad, beliau bilang kalau hidup itu hanya mampir ngombe, dan itu yang selalu saya”.¹⁰

Perubahan juga dirasakan oleh mereka yang pernah bekerja sebagai PSK, yaitu AC, CA, EA, EK. Dalam kesempatan untuk mewawancarai, secara garis besar mereka menjelaskan bahwa pengajian ini merubah dirinya menjadi orang yang lebih dihargai lagi dari sebelumnya, selain itu mengerti mana perbuatan yang baik dan tidak baik. Dan mereka tidak ingin kembali lagi ke masa lalunya, mereka mencintai dirinya yang sekarang.¹¹

Selain itu AC juga mengakui dalam penjelasannya, sebagai berikut:

⁹ Partini dan Ratna, Jamaah Pengajian, Kediri, 21 November dan 26 Desember 2019.

¹⁰ Suminah, Jamaah Pengajian, Kediri, 26 Desember 2019.

¹¹ AC, CA, EA, EK, Jamaah Pengajian, Kediri, Januari dan Juni 2020.

Ketika mengikuti pengajian ini, saya ingat pada kematian yang diberikan ceramah oleh ustad secara terus-menerus, setelah mendengarkan itu saya memutuskan untuk taubatan nasuha agar nantinya amal perbuatan baik saya diterima, karena saya juga sudah tua tidak seharusnya saya melakukan perbuatan tersebut, selain itu hati saya jadi tenang, dan alhamdulillah saya juga mulai rutin melakukan kewajiban sholat, percaya tidak percaya itu yang saya rasakan mbak.¹²

Sedangkan EK, selaku mantan PSK yang mengikuti pengajian Jumat Legi, ketika diwawancarai mengenai tanggapan perubahan perilaku yang terjadi pada dirinya, dia mengatakan bahwa “pengajian Jumat Legi menjadikan kepribadian saya lebih baik, mengerti agama islam mana yang baik dan tidak baik, dan yang pasti pengajian ini membuat saya akhirnya lepas dari pekerjaan seks”.¹³

CA, selaku mantan PSK yang mengikuti pengajian Jumat Legi, ketika diwawancarai mengenai perubahan yang dirasakan pada dirinya setelah mengikuti pengajian, mengatakan sebagai berikut:

Saya itu dulunya buruk mbak, pasti semua orang tau kalau pekerjaan yang saya lakukan ini buruk dan dilarang agama. Namun, alhamdulillah saya masih diberikan umur untuk memperbaiki setiap perbuatan saya. Perubahan yang saya rasakan alhamdulillah semakin baik, saya tidak bekerja lagi seperti itu, berpakaiannya lebih tertutup walaupun pakai kerudung masih jarang, saya lebih dihargai di lingkungan, mengerti agama, berbakti pada orang tua yang sudah meninggal dengan cara kirim doa, di pengajian juga diajarkan beretika kemudian saling berbagi, hal tersebut pelan-pelan saya lakukan. Saya mengikuti pengajian ini seperti kecanduan ada semangat untuk berubah, kalau tidak masuk rasanya ada yang kurang begitu.¹⁴

¹² AC, Jamaah Pengajian, Kediri, 30 Januari 2020.

¹³ EK, Jamaah Pengajian, Kediri, 08 Juni 2020

¹⁴ CA, Jamaah Pengajian, Kediri, 30 Januari 2020.

Sebagaimana yang telah dikatakan beberapa informan mengenai perubahan pada diri mereka masing-masing, EA ketika dimintai tanggapan lewat telepon WA oleh peneliti, dia berpendapat sebagai berikut:

Perubahan perilaku tidak semudah membalikkan telapak tangan, jadi harus bertahap dan menyesuaikan. Maka perubahan yang ada pada diri saya belum terjadi besar, masih tahap sedang. Seperti dari sebelumnya tidak pernah sholat sekarang mengerjakan sholat tetapi masih belum sempurna lengkap.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa mereka merasakan pengaruh positif dengan mengikuti pengajian Jumat Legi. Pengaruh yang timbul dari kehidupan mereka bermacam-macam, mulai dari hal kecil yaitu memiliki rasa senang mengikuti pengajian hingga rasa ingin taubat dan mengenal islam lebih jauh lagi hingga mereka menerapkan ajaran dari pak ustad seperti melakukan sedekah.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti memperoleh hasil temuan mengenai perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan pengajian rutin. Temuan penelitian yang berada di eks lokasi Semampir Kota Kediri mengungkapkan, bahwa perubahan perilaku sosial keagamaan individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Sebagaimana lingkungan yang baik tatanannya, maka akan menghasilkan perilaku-perilaku individu yang baik dan sebaliknya, tatanan lingkungan yang buruk maka akan menghasilkan tindakan-tindakan negatif di luar etika-etika pada

¹⁵ EA, Jamaah Pengajian, Kediri, 08 Juni 2020.

umumnya. Adapula proses dimana individu sebagai makhluk sosial dipengaruhi oleh struktur lingkungan, begitupun sebaliknya bahwa struktur pun juga memodifikasi-modifikasi individu-individu yang ada di dalamnya.

Sebagaimana pengajian rutin di modifikasi kegiatannya yang sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungan. Berawal dari susunan formal dalam berlangsungnya kegiatan pengajian, kemudian dialihkan dan dimodifikasi semenarik mungkin dengan mengusungkan dagelan dakwah di dalamnya. Dengan tujuan agar mereka tidak merasakan suntuk dan monoton pada saat berada dalam pengajian. Momen ini, dilakukan sebagai salah satu strategi untuk merangkul individu dalam melakukan perubahan perilaku sosial keagamaan yang lebih baik, agar arus negatif yang berada di lingkungan eks lokalitas.

Untuk melakukan perubahan perilaku terhadap individu maka diperlukan penyerapan yang kuat dari seseorang atau kelompok yang memberikan serapan secara tepat pada target yang dituju. Melalui penyerapan sempurna yang dilakukan individu-individu jamaah pengajian Jumat Legi, maka terciptalah transformasi perilaku sesuai dengan apa yang diserap ketika mengikuti proses pengajian Jumat Legi.

Proses penyerapan dapat berjalan ketika yang memberi serapan memiliki peran di dalam lingkungannya. Peranan dapat dimiliki individu pada saat individu melakukan suatu tindakan yang berjasa dalam lingkungan. Melalui peranan yang diperoleh dari lingkungan, maka seseorang dapat mempengaruhi individu dengan mudah. Oleh karena itu, peranan dijadikan

alat untuk melakukan tindakan pemberian serapan kepada target dengan tujuan mempermudah dalam mempengaruhinya.

Dalam melakukan proses serapan, individu membentuk konstruk-konstruk sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dan ditujukan kepada target. Tujuannya target dapat menyerap sesuai dengan yang telah ditetapkan. Begitu pun, target yang diberi serapan dapat dinyatakan berhasil apabila dia mampu mengimplementasikan serapan yang diperoleh dalam segala aktifitas kesehariannya sesuai dengan apa yang dia tangkap selama mengikuti pengajian Jumat Legi.

Transformasi perilaku sosial keagamaan eks lokalisasi dapat terlihat pada saat target mampu melewati momen-momen acara dalam pengajian Jumat Legi. Dan serapan tersebut menjadi kenyataan di dalam tubuh subjek, bahwa mereka melakukan perubahan perilaku secara sadar. Perubahan yang dilakukan antara lain yaitu menerima pengajian Jumat Legi sebagai rutinan di lingkungannya, memiliki etika dalam berperilaku, tingkat saling memberi tinggi, dan melakukan kewajibannya sebagai orang muslim.

Alhasil, perubahan perilaku yang ditunjukkan warga eks lokalisasi menandakan tingkat keberhasilan penerapan pengajian Jumat Legi sebagai salah satu wadah untuk melakukan modifikasi-modifikas perilaku mereka tinggi. Dengan adanya keberhasilan tersebut, maka arus negatif lokalisasi dapat dikatakan berkurang.

Yang kemudian temuan tersebut membentuk proposisi baru dari asumsi peneliti bahwa “semakin tinggi tingkat perubahan perilaku sosial

keagamaan maka tingkat arus negatif lokalisasi rendah”. Perubahan perilaku individu akan terus berjalan ketika mendapatkan dorongan dari lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Dalam lingkungan eksternal terdapat kegiatan-kegiatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kebaikan, sedangkan di dalam lingkungan internal terdapat sanak saudara yang mendorongnya untuk melakukan tindakan kebaikan. Maka dapat dikatakan, bahwa lingkungan ikut serta berperan dalam melakukan dorongan terhadap mereka untuk keluar dari zona merah.

Pengajian merupakan salah satu wadah kegiatan positif, sebagaimana yang dikenal sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk bersama-sama belajar mengenai kehidupan sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan begitu, individu dapat mengontrol dirinya dalam bertindak karena terdapat dorongan-dorongan yang kuat dari berbagai pihak di dalamnya secara terus-menerus. Maka dapat dikatakan bahwa pengajian rutin merupakan salah satu sektor yang dapat melakukan perubahan-perubahan pada individu yang berada di dalam lingkungannya. Alhasil, arus negatif lokalisasi melemah pada saat individu-individu yang berada dalam lingkungan pengajian dapat melakukan penyerapan yang kuat pada hal-hal kebaikan dan menerapkan perilaku baik dalam keseharian, serta adanya dorongan dari lingkungan terdekatnya.

Hal ini akan diuji oleh peneliti pada bab lima, dengan meminjam teori Konstruksi Sosial milik Peter L Berger dalam melakukan generalisasi antar teori dengan temuan penelitian yang didapat peneliti.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Konstruksi Sosial Pengajian Jumat Legi

Dalam mengadakan kegiatan keagamaan “Pengajian Jumat Legi” di lingkungan komplek RW 5 tidak semudah yang dipikirkan, seperti mengadakan acara kegiatan keagamaan di lingkungan non lokalisasi. Sehingga diperlukan strategi-strategi dalam mendirikan pengajian di tempat lokalisasi ini. Strategi dilakukan agar Pak Ustad dapat merangkul mereka ikut dalam pengajian Jumat Legi dengan tujuan arus negatif atau individu yang terdampak dari adanya kegiatan lokalisasi menurun perilakunya.

Adapun strategi-strategi yang dibuat untuk merangkul warga lokalisasi, antara lain sebagai berikut:

1. Mendekati warga komplek dengan cara halus tanpa paksaan.
2. Membuat kegiatan acara semenarik mungkin.
3. Tidak mewajibkan membawa apa-apa di dalam pengajian ini, karena pengajian ini cukup dilakukan dengan meniru dan mendengar.

Hal ini dilakukan karena komplek lokalisasi lebih sensitif dalam urusan kegiatan keagamaan dibandingkan dengan lokasi yang belum tersentuh dengan kegiatan PSK. Sementara, diketahui bahwa pada saat mendirikan pengajian terdapat pro kontra. Salah satunya yang dilakukan warga lokalisasi adalah mengeraskan karaoke pada saat kegiatan dimulai. Adapun kontra yang dilakukan yaitu pada saat ada yang kerasukan, pak

ustad disuruh untuk mengobati dengan tujuan apabila pak ustad tidak dapat mengobati, mereka dengan mudah membubarkan kegiatan pengajian yang dekat dengan bangunan kegiatan PSK. Kesurupan di lingkungan lokalisasi adalah hal yang biasa, karena ditempat tersebut juga banyak dukun-dukun. Dari sinilah mulanya terbentuk peranan.

Dalam mempengaruhi warga untuk mengikuti pengajian dibutuhkan peranan bagi Pak Ustad. Peranan berfungsi sebagai alat memudahkan dirinya dalam memberikan serapan kepada warga eks lokalisasi. Dalam momen ini Pak Ustad mendapatkan peranan sebagai tokoh agama yang memiliki ilmu agama tinggi di lingkungan lokalisasi.

Setelah mendapatkan peranan di lingkungan lokalisasi, maka hal itu akan mempermudah Pak Ustad untuk memberikan serapan-serapan kepada warga. Serapan yang diberikan yaitu berupa tindakan yang dilakukan Pak Ustad kepada mereka dengan cara mempengaruhinya dengan ucapan yang sering di lontarkan "*ngaji, urip tentrem*".

Artinya, bahwa pengajian dapat membentengi diri dari hal-hal buruk seperti kesurupan yang sering terjadi di lokalisasi. Dengan begitu mereka mengikuti pengajian, sebab mereka tidak mengetahui bagaimana cara menangkal hal-hal negatif dan mereka akan mendapatkannya ketika mereka masuk dalam pengajian. Selain itu, dengan mengikuti pengajian atau duduk dalam majelis individu mendapatkan ketenangan pula, ketenangan jasmani (contoh saja, merasa dihargai oleh individu lain setelah menjadi anggota

pengajian) maupun ketenangan rohani (contoh saja, merasa tenang saat datang ke pengajian).

Sebagaimana barometer yang digunakan peneliti adalah “ketika warga eks lokalisi melakukan perubahan perilaku, maka pengajian Jumat Legi sebagai salah satu sektor yang dapat memperbaikinya”. Artinya, ketika warga datang dalam pengajian Jumat Legi secara terus-menerus berarti tidak menutup kemungkinan mereka melakukan penerimaan dan perbaikan pada perilakunya.

Di sini Pak Ustad sebagai tokoh pemberi serapan, sedangkan yang menerima serapan yaitu warga lokalisi (PSK, pedagang warung, dan warga yang dekat bangunan kegiatan PSK). Dalam melakukan proses penyerapan yang diberikan Pak Ustad, warga lokalisi yang ikut pengajian mengalami 3 momen dialektika, yaitu eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi pada jamaah pengajian Jumat Legi

Pada momen eksternalisasi, dapat diketahui bahwa jamaah akan melakukan proses penyesuaian dirinya terhadap kegiatan barunya. Seperti halnya yang sudah terjadi bahwa dalam konteks warga lokalisi mengikuti kegiatan pengajian Jumat Legi, warga bertemu dengan jamaah pengajian lainnya. Jamaah yang baru mengikuti, berbaur dengan jamaah yang sudah lama bergabung dalam pengajian.

Pada momen ini warga lokalisi melakukan adaptasi dengan menggunakan bahasa didalam kegiatan pengajian artinya mereka melakukan interaksi dengan jamaah lainnya untuk bertukar pikiran.

Dalam pengajian Jumat Legi, proses interaksi ini akan terjadi terus-menerus antara jamaah satu dengan jamaah lainnya dan pak ustad.

Sedangkan dalam tindakannya, mereka mempraktekkan dengan berpakaian busana muslim sebagai suatu kewajiban untuk hadir dalam pengajian Jumat Legi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan dapat beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam pengajian Jumat Legi.

Dalam tahap ini, diketahui pula bahwa warga lokalisasi memiliki dua realitas dalam kehidupannya, yaitu yang pertama realitas kehidupan mereka sebelum mengikuti pengajian Jumat Legi, dimana mereka bebas melakukan apa pun yang mereka anggap benar dan yang mereka inginkan dalam hidup mereka tanpa adanya pembimbing agama. Sedangkan realitas yang kedua, realitas baru dimana mereka memulai perubahan dalam hidupnya di dalam pengajian Jumat Legi.

Peran tokoh agama, peran peraturan-peraturan kegiatan pengajian Jumat Legi, dan peran jamaah lainnya yang sudah bergabung lebih dulu dalam pengajian Jumat Legi, menjadikan mereka (jamaah yang baru bergabung) sebagai realitas objektif. Yang mana mereka melakukan apa yang ada di dalam pengajian Jumat Legi. Sementara, ketika mereka kesulitan dalam menjalankan proses-proses kegiatan pengajian ataupun peraturan-peraturan yang ada, saat itulah mereka menjadi realitas subjektif yang terbentuk sebelum mereka mengikuti secara rutin pengajian Jumat Legi.

Dengan begitu, mereka akan mengalami momen penerimaan atau penolakan terhadap kegiatan pengajian yang diikutinya, sesuai dengan proses penyesuaian diri yang mereka lakukan. Mereka ada yang mengalami penerimaan, yaitu tindakan mengulangi dalam menghadiri kegiatan pengajian Jumat Legi. Sementara, penolakan yang dilakukan yaitu jarang hadir dalam pengajian Jumat Legi. Namun penolakan ini tidak berlangsung lama, dengan berjalannya waktu mereka dapat beradaptasi dengan kegiatan pengajian, dan kemudian berakhir menjadi penerimaan dengan adanya dorongan dari pak ustad.

Hal ini mereka lakukan agar mereka dapat beradaptasi dengan kegiatan barunya, sebab mereka berpikir bahwa kegiatan pengajian Jumat Legi dapat membawa kebaikan yaitu merubah perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Obyektivikasi pada jamaah pengajian Jumat Legi

Diketahui bahwa pada tahap objektivikasi, warga eks lokalisasi yang baru gabung dalam pengajian Jumat Legi mulai memilih untuk mengikuti proses kegiatan yang telah dikemas oleh pak ustad dan menjadikan rangkaian kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutinnya.

Adapun rangkaian kegiatan pengajian Jumat Legi yang dikemas Pak Ustad, sebagai berikut:

a. Membuka acara dengan syiir-syiir

Alasan membuka acara kegiatan pengajian Jumat Legi dengan Syiir, karena untuk membuat tenang pikiran jamaah agar

fokus dengan acara yang akan berlangsung (tidak berbicara dengan jamaah lain). Dan selain itu mengingatkan jamaah bahwa kita adalah makhluk Allah yang mana semua yang ada di dunia ini hanya sementara. Disini jamaah menirukan syiir-syiir yang didengarkan dari Pak Ustadz.

- b. Melakukan kirim doa leluhur (nabi muhammad, sahabat nabi, wali songo, pahlawan indonesia, sesepuh desa)

Tujuan kirim doa kepada leluhur yang dilakukan pada acara pengajian Jumat Legi, yaitu untuk menghormati atas perjuangannya selama masa hidup. Pada momen obyektivikasi yang perlu dilakukan jamaah yaitu cukup mendengarkan apa yang dibaca Pak Ustadz. Ketika Pak Ustadz membaca Al-Fatihah dengan langsung jamaah menirukannya,

- c. Melakukan kirim doa anggota jamaah yang sudah wafat

Hal ini dilakukan dengan tujuan, agar jamaah mengerti bahwa kirim doa kepada orang yang sudah meninggal itu penting, selain untuk membuat almarhum senang ketika anaknya mengirim doa juga untuk diri sendiri. Melakukan kirim doa kepada yang sudah wafat, maka mengingatkan diri jamaah bahwa kita itu dekat dengan kematian atau bisa di katakan untuk mengingatkan jamaah bahwa kita akan mati.

Kemudian, tujuan berikutnya adalah Pak Ustadz secara tidak langsung mempengaruhi jamaah, bahwa penting orang tua

mengizinkan anaknya untuk sekolah agama atau TPQ agar ketika orang tua meninggal anak tersebut bisa mendoakan orang tuanya. Dalam hal kirim doa ini, pak ustadz sudah mempersiapkan fasilitas yaitu jamaah diberi kertas oleh pak ustadz siapa saja yang akan dikirim doa, kemudian langsung dikumpulkan ke pak ustadz dan kertas tersebut tidak perlu dibawa pulang. Jadi ketika pengajian, cukup membawa orangnya saja, tanpa perlu membawa buku tahlil ataupun kertas kirim doa.

Pada momen obyektivikasi, Pak ustadz memberikan perintah untuk mengisi kertas kirim doa yang nantinya akan dibacakan doa pada saat pengajian, sedangkan yang dilakukan jamaah yaitu menerapkan apa yang dikatakan oleh beliau. Dan pada saat membaca kiriman doa jamaah cukup mendengarkan beliau saat membacakan kiriman doa jamaah.

d. Tahlilan

Melakukan bacaan tahlil, jamaah cukup menirukan apa yang di baca pak ustadz. Pada momen obyektivikasi, jamaah menirukan bacaan tahlil yang perlu ditirukan seperti membaca istighfar.

e. Ceramah dan infaq

Pada tahap kegiatan ceramah inilah pak ustadz meringkas materi semenarik mungkin. Yang dilakukan beliau yaitu membuat ceramah itu guyonan tapi serius, dan materi yang diangkat mengenai kehidupan sehari-hari.

Contoh saja menginginkan anaknya tidak nakal lagi yaitu dengan cara ketika anak tidur saat malam hari baca Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 128 kemudiun tiup ubun-ubun anak. Disisi ceramah, tempat infaq yang sudah di sediakan, berkeliling ke jamaah-jamaah.

f. Tanya jawab

Alasan membuka sesi tanya jawab di dalam pengajian Jumat Legi, yaitu agar jamaah apabila memiliki masalah dapat dipecahkan dengan bantuan Pak Ustadz, atau setidaknya dapat mengurangi beban pikiran jamaah.

g. Makan-makan

Acara terakhir dalam pengajian ini yaitu makan bersama dan pembagian jajan kecil-kecilan. Alasan melakukan ini agar terjalin hubungan silaturahmi jamaah, dan menumbuhkan rasa saling berbagi.

Dan selain itu, mengikuti etika yang sudah dibentuk oleh pak ustad sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam pengajian Jumat Legi telah dibentuk etika-etika yang harus diikuti jamaah maupun Pak Ustad pada saat hadir dalam majelis pengajian. Etika-etika yang sudah disepakati bersama untuk menjadi peraturan yang harus ditertibkan, antara lain sebagai berikut:

- a. Selalu mengucapkan salam ketika masuk masjid
- b. Berjabat tangan dengan jamaah lainnya

- c. Ramah tamah terhadap sesama
- d. Berdiam ketika pak ustadz memulai acara

Kegiatan dan peraturan-peraturan tersebut telah disepakati bersama seluruh individu yang ikut serta dalam pengajian dan mereka merasa bersalah apabila melanggarnya. Yang kemudian realitas tersebut memaksa mengendalikan dirinya. Dari realitas yang memaksa inilah menjadi dasar lahirnya tindakan individu yang memiliki tujuan. Dan dalam momen obyektivikasi ini menekankan pada adanya kesadaran.

Jadi, dapat dikatakan bahwa sikap dan perilaku yang dilakukan oleh warga lokalitas merupakan hasil dari obyektivikasi yang dilakukan dengan melakukan interaksi dengan lingkungan pengajian Jumat Legi.

Pada momen ini obyektivikasi pengajian Jumat Legi mengental dan mengeras, ketika Pak Ustad mengatakan “beginilah segala sesuatu harus dilakukan”. Maka dunia yang dibentuk Pak Ustad akan kukuh dalam kesadaran, ia menjadi lebih meyakinkan kepada anggota jamaah Pengajian Jumat Legi.

Alhasil, bagi Pak Ustad, ia kehilangan sifat main-mainnya dan menjadi “sungguh-sungguh” dalam bertindak. Sedangkan bagi jamaah, dunia (kegiatan pengajian) yang diteruskan kepada mereka tidak lagi sepenuhnya transparan, namun mereka menghadapinya atau menerima sebagai suatu kenyataan yang diberikan.

3. Internalisasi pada jamaah pengajian Jumat Legi

Dalam momen ini, penerimaan terjadi dalam diri warga lokalisasi yang mengikuti pengajian Jumat Legi dan mereka mampu menjalani kegiatan yang baru dalam kehidupannya. Jamaah pengajian yang berada di lingkungan eks lokalisasi telah menganggap bahwa masuk mengikuti rutinan pengajian Jumat Legi adalah kenyataan subjektif dalam diri mereka.

Selain itu mereka menganggap bahwa pengajian Jumat Legi tidak untuk orang yang baik tetapi semua orang dapat mengikutinya dan mereka percaya setelah mengikuti kegiatan pengajian banyak hal baik yang diterima seperti mereka mengetahui cara membentengi dirinya dari hal-hal buruk contoh saja kesurupan, cukup membaca ayat kursi maka diri mereka akan aman dari yang namanya santet dan sejenisnya.

Perubahan perilaku mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya, seperti rutin hadir dimajelis pengajian, menghormati orang yang lebih tua, berbakti kepada orang tuanya yang sudah meninggal dengan cara kirim doa, menjalankan kewajiban sholat, dan lain-lain.

Keberadaan mereka pun menjadi diakui oleh lingkungan sekitarnya, bahwa mereka bukan lagi merupakan pekerja di lokalisasi melainkan menjadi anggota pengajian Jumat Legi yang dituntun untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Dan setiap apa yang diajarkan dalam pengajian mereka serap dan mereka implementasikan dalam kegiatan kesehariannya sesuai dengan

penafsiran. Seperti halnya mereka menafsirkan bahwa anak harus di sekolahkan TPQ agar mereka mengerti agama karena mereka menyadari bahwa anak mereka adalah investasi di akhirat nanti. Dengan begitu mereka menerapkan untuk mengambil keputusan menyekolahkan anaknya ke TPQ.

Artinya, dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan sesuatu perubahan perilaku berdasarkan atau sesuai dengan pemahaman yang ditangkap saat berada dalam pengajian Jumat Legi. Alhasil, maka terbentuklah perilaku baru mereka, yang mana perilaku tersebut menjadi perubahan yang baik untuk diri jamaah dan lingkungan sekitar.

Dari paparan konsep teori konstruksi sosial milik Peter L Berger, yang terdapat 3 konsep yaitu konsep eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi peneliti melakukan generalisasi dengan temuannya. Temuan yang didapat mengatakan “semakin tinggi tingkat perubahan perilaku maka arus negatif lokalisasi rendah”. Teori dan temuan yang didapat memiliki kesamaan antar konsep eksternalisasi, obyektivikasi, internalisasi dengan temuan peneliti.

Kesamaannya adalah saat warga memulai melakukan perubahan mereka membutuhkan adaptasi, menaati peraturan dari individu lain, kemudian melakukan serapan apakah perilaku tersebut dapat mereka terapkan atau tidak dalam keseharian. Dalam data tersebut mereka mampu menerapkan perilaku-perilaku baru yang didapat dalam pengajian. Pada saat itulah perubahan terjadi, dan arus negatif dari lokalisasi terkendali.

Seperti halnya eksternalisasi, pada tahap tersebut individu akan mengalami adaptasi dengan sesuatu yang baru, hingga ke tahap terakhir internalisasi, tahap tersebut individu akan melakukan sesuatu dengan penafsirannya sendiri. Dan dikatakan berhasil ketika individu dapat melakukan tindakan barunya tersebut dalam keseharian. Alhasil, dikatakan bahwa proses penyerapan tersebut sesuai dengan teori eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi.

Kesimpulannya bahwa teori konstruksi sosial sesuai dengan peristiwa yang digali peneliti di lapangan. Sesuai dengan yang dipaparkan di atas bahwa dalam peristiwa ini terdapat siapa yang memberi serapan, siapa yang menyerap, dan terdapat proses penyerapan.

B. Pengajian Jumat Legi Terhadap Perubahan Perilaku Jamaah

Kegiatan pengajian Jumat Legi yang diadakan di kompleks lokalisasi atau eks lokalisasi telah membawa perubahan yang bagus untuk lingkungan terutama perubahan dalam berperilaku. Mengingat sebelum adanya pengajian Jumat Legi, dulunya lingkungan tersebut dipandang sebelah mata oleh warga lingkungan lainnya.

Hal ini dikarenakan, lingkungan RW 5 Semampir dijadikan tempat lokalisasi. Selain itu disekitar bangunan tersebut tidak ada kegiatan pengajian. Padahal kegiatan pengajian itu penting untuk mereka dengan tujuan memiliki pondasi atau sandaran dalam setiap melakukan perbuatan.

Sebelum maupun sesudah kegiatan pengajian terselenggara, keadaan yang nampak dalam lingkungan tersebut antara lain:

1. Etika rendah. Tidak memiliki rasa malu terhadap lawan jenis, setiap ada lawan jenis yang lewat mereka goda dengan gaya tubuhnya yang gemulai.
2. Rasa hormat-menghormati kepada yang lebih tua rendah.
3. Setiap melakukan perbuatan tidak memikirkan apakah hal tersebut baik atau buruk.
4. Yang dipikirkan hanya kehidupan duniawinya.
5. Tidak peduli dengan diadakan pengajian dilingkungan tersebut, bahkan terjadi penolakan dengan adanya kegiatan pengajian Jumat Legi.
6. Jarang melakukan kirim doa kepada keluarga yang sudah wafat bahkan tidak pernah melakukan.
7. Tidak ada kegiatan keagamaan, seperti santunan anak yatim
8. Tidak ada TPQ untuk belajar agama.

Namun setelah pengajian itu mulai terbentuk dan diterima oleh warga dengan berjalannya waktu, secara perlahan-lahan perubahan terjadi karena pengaruh yang diberikan kepada jamaah, lalu mereka mampu menyerap pengaruh yang diberikan oleh pak ustad. Sehingga menjadikan dirinya lebih baik atau mengalami perubahan dalam perilakunya.

Dalam penelitian ini, perubahan yang didapat oleh peneliti ada dua macam, yaitu perubahan yang dapat dilihat dan perubahan yang tidak terlihat.

Adapun perubahan perilaku jamaah yang terlihat, artinya perubahan tersebut dapat dilihat secara langsung oleh orang lain secara sekilas dengan melalui pengamatan saja. Hal tersebut, antara lain:

1. Bersedia mengikuti acara pengajian Jumat Legi

Dengan adanya peristiwa kerasukan di komplek lokalisasi, warga mulai satu persatu mengikuti pengajian Jumat Legi. Mereka melakukan hal ini, karena mendengar apa yang diucap Pak Ustadz, jika ingin terhindar dari marabahaya kita harus tahu caranya dan cara itu adalah belajar tentang ajaran agama islam. Maka dari itu mereka mulai berpikir dan perkataan Pak Ustadz tersebut dapat mempengaruhi mereka. Dengan bukti, mereka akhirnya bersedia mengikuti pengajian.

2. Menerapkan nilai-nilai etika ketika hadir dalam acara pengajian Jumat Legi

Pengaruh yang dilakukan Pak Ustadz dalam hal ini yaitu dengan cara melakukan ceramah mengenai tata krama, dan kemudian menyuruh jamaah serta ia sendiri mempraktikkan sambil guyonan pada saat acara itu diselenggarakan. Hal ini dilakukan beliau, agar mereka dapat mengingat, lalu menerapkan di acara kemudian hari.

Dan benar pada kemudian hari hal tersebut dipraktikkan bersama-sama ketika acara akan dimulai. Dan pada akhirnya perilaku seperti ini, dilakukan mereka teru-menerus, hingga menjadi kebiasaan saat menghadiri pengajian. Tujuan penerapan nilai-nilai dasar dalam acara

pengajian ini, agar mereka memiliki rasa saling memaafkan dan menghormati.

3. Melakukan kirim doa kepada leluhurnya pada saat pengajian Jumat Legi

Pada saat acara pengajian dimulai beliau tidak bosan-bosannya mengingatkan jamaahnya untuk melakukan kirim doa kepada keluarga mereka yang sudah wafat. Cara yang dilakukan beliau untuk mempengaruhinya yaitu beliau membuat acara kirim doa, dan jamaah diminta untuk menulis keluarga mereka yang wafat dan kertas tersebut dibawa pada saat pengajian dan tidak boleh dibawa pulang kecuali ada penambahan.

Selain itu beliau juga menisipi ceramahnya mengenai kematian, agar mereka paham kenapa melakukan kirim doa terhadap keluarga yang sudah wafat. Pengaruh yang dilakukan pak ustadz ini berhasil, jamaah selalu melakukan kirim doa ketika mengikuti pengajian Jumat Legi.

4. Mengizinkan anaknya mengaji di TPQ Al-Hidayah

Pengaruh yang dilakukan Pak Ustadz yaitu pada saat ceramah beliau mengatakan bahwa memintarkan anak dalam hal agama akan membuat keuntungan ketika kelak kita sudah wafat. Hal ini terus diucapkan beliau pada saat ceramah, hingga pada akhirnya mereka jamaah yang memiliki anak mengizinkan putra putrinya belajar di TPQ.

5. Saling berbagi dengan jamaah

Dengan mendengarkan ceramah beliau, mereka dapat menerapkan mengenai saling berbagi rizki. Penerapan yang dilakukan mereka yaitu

biasanya salah satu jamaah membawa makanan ringan dan mereka bagikan ke jamaah lainnya. Kegiatan ini tidak diwajibkan oleh Pak Ustadz, mereka sendiri yang inisiatif membawa makan ringan tersebut secara suka rela.

Sedangkan perubahan yang tidak terlihat (berkaitan dengan batin), artinya perubahan tersebut hanya dirasakan dirinya sendiri dan orang lain tidak dapat melihat dengan kasat mata. Hal ini yang dapat merasakan adalah jamaah, dan peneliti hanya dapat informasi dari mereka, dan perubahan tersebut antara lain:

1. Dengan mengikuti pengajian, jamaah merasakan ketenangan rohani
2. Dengan mengikuti pengajian, jamaah menjadi rajin sholat walaupun belum melaksanakan secara utuh atau lengkap
3. Ia merasakan adanya sikap menghargai orang lain dalam dirinya
4. Dengan mengikuti pengajian, jamaah merasakan bahwa dirinya dapat mengontrol emosinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sajian data yang dilakukan penulis mengenai penelitian “Implementasi Pengajian Jumat Legi Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan”, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa melalui momen konstruksi sosial yang dilakukan Pak Ustad kepada warga eks lokalisasi menghasilkan kebaikan-kebaikan, yang mana mereka menerima serapan dan kemudian di praktikkannya dalam kegiatan keseharian. Hal tersebut tercermin pada kesedian mereka secara sadar melakukan perubahan perilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dalam kegiatan Pengajian Jumat Legi.

Alhasil penerapan Pengajian Jumat Legi sebagai salah satu wadah belajar warga diketahui mampu mempengaruhi warga untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun perubahan perilaku warga eks lokalisasi yang didapat peneliti, antara lain:

1. Bersedia mengikuti rutinan pengajian Jumat Legi.
2. Menerapkan nilai-nilai etika ketika hadir di dalam majelis pengajian Jumat Legi.
3. Melakukan kirim doa kepada keluarga yang sudah wafat pada saat mengikuti pengajian.
4. Mengizinkan anaknya mengaji.
5. Saling berbagi dengan jamaah lainnya.

6. Dengan mengikuti pengajian, jamaah merasakan ketenangan rohani.
7. Dengan mengikuti pengajian, jamaah menjadi rajin sholat walaupun belum melaksanakan secara utuh atau lengkap.
8. Ia merasakan adanya sikap menghargai orang lain dalam dirinya.
9. Dengan mengikuti pengajian, jamaah merasakan bahwa dirinya dapat mengontrol emosinya.

B. Saran

Setelah peneliti menarik kesimpulan, sebagai tindakan lanjut yang dilihat perlu disampaikan demi meningkatkan minat jamaah dalam menghadiri kegiatan pengajian, agar dengan mengikuti pengajian mereka dapat menerapkan ajaran yang telah diampaiakan Pak Ustadz dalam kesehariannya. Maka saran peneliti yaitu Pak Ustadz mencoba melakukan pengajian ini diganti setiap seminggu sekali agar warga tambah mudah lagi dalam mendapatkan asupan ilmu agama. Selain dari beliau jamaah juga harus mendukung, agar mempermudah mewujudkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah, Fera Ardwianti Nur. "Pengajian Minggu Wage Sebagai Perekat Sosial".
Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2018.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*.
Jakarta: Amzah, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:
Rineka Cipta, 2002.
- Berger, Peter L dan Luckman, Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Terj. Hasan
Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Ghony, M. Djunaidi Ghony dan Almanshur Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*.
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Iman. *Metode Penelitian Kualitatif Praktik dan Teori*. Jakarta: PT
Bumi Aksara, 2013.
- Hayat. "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun
Mental Dan Karakter Masyarakat". Walisongo, (2014), Vol. 22: 297-320.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara,
2017.
- Jayadina, Afnani. "Fungsi Sosial Pengajian Bergilir Di Rumah Warga". Skripsi
tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.

- Kulsum, Umi dan Jauhar, Mohammad. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014.
- Neila dan Hidayat. “Pemberdayaan Kelompok Pengajian Perempuan Berbasis Modal Sosial Di Kota Medan”. *Antropologi Sumatra*, (2017), Vol. 15: 259-269.
- Ngangi, Charles R. “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial”. *ASE*, (2011), Vol. 7 (2): 1-4.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Terj. Yasogama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Rasyid, Fathor. *Metodologi Penelitian Sosial: Teori dan Praktik*. Kediri: STAI Kediri press, 2015.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sardjuningsih. *Sembonyo; Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.

- Tim PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja; Memaami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunah Wal Jama'ah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.
- Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Tali Silaturahmi". *Ri'ayah*, (2017), Vol. 02: 70-79.
- Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran. *Al-Qur'anulkarim*. Bandung: Departemen Agama RI. 2009.

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

No : 1

Pewawancara : Elma Meiliya

Hari/tanggal : Minggu/08 September 2019

Informan : Pak Agus

Lokasi : Masjid Al-Hidayah

Waktu : 10.00 WIB

Kondisi : Sedang Istirahat

No	Pertanyaan dan Jawaban	Coding
1.	Namanya siapa pak? Nama saya Pak Agus	Nama
2.	Bapak asli warga Semampir? Iya mbak saya asli Semampir, tapi dulu sempet merantau namun pada akhirnya saya juga kembali ke asal saya, ya di Semampir sini mbak. Ini rumah saya dekat masjid ini	Semampir
3.	Berarti yang mengelola masjid ini Pak Agus? Iya mbak, saya sendiri yang mengelola masjid ini, tapi ini yang membangun, membantu saya untuk mendirikan masjid itu Pak Mas'ud dan Pak Samsul Wali Kota Kediri. Masjid ini namanya Al-Hidayah	Masjid
4.	Kegiatan di dalam masjid ini apa nggeh pak? Kegiatannya yang lebih sering itu pengajian Jumat Legi dan ngaji anak-anak TPQ	Kegiatan di masjid
5.	Berarti disini masih ada pengajian rutin ya pak ternyata? Iya disini alhamdulillah masih ada pengajian Jumat Legi, ini yang memulai pengajian Jumat Legi itu saya mbak, sebelumnya enggak ada, terus saya	Pengajian Jumat Legi

	membuat kegiatan keagamaan. Jadi ada kegiatan PSK juga ada kegiatan pengajian rutin.	
6.	<p>Boleh diceritakan pak awal mula kegiatan pengajian Jumat Legi ini diselenggarakan, sedangkan kan disini ada kegiatan PSK, bagaimana kegiatan pengajian ini dapat berjalan?</p> <p>Awal mula adanya kegiatan pengajian jumat legi disini, begini mbak singkat ceritanya. Saya mulai masuk 12 tahun sampai sekarang 2019, berarti 17 tahun disini mbak. Dulu di Jawa Barat, ketika waktu saya pulang dari Bandung itu, saya pertama diajak teman-teman. Justru teman Bandung itu memberitah saya kalau di tempa saya ada lokalisasi. Setelah itu, tahu-tahunya saya disuruh mengantarkan mereka ke tempat kelahiran saya.</p> <p>Kemudian saya anter, ternyata betul kalau ditempat saya ada kegiatan PSK dan mirisnya saya melihat anak kecil main dijalan mereka pandai sekali berkata kotor atau orang jawa bilang “pisuh-pisuhan”. Warga ditempat itu kenal dengan saya tetapi yang sudah tua-tua, karena saya kan dulu tinggalnya di Semampir sebelum ke Bandung. Kemudian saya pulang ke rumah, dirumah saya merenung dalam hati “wah bocah sak mono kok iso misuh”.</p> <p>Akhirnya saya tidak jadi balik ke Bandung. Di Bandung itu saya Kasi Mentenen atau Supervisor Mentenen. Saya punya niat untuk mengajari anak-anak ini ngaji ya walaupun bisa dibilang ilmu saya alif ba’ ta’ seperti itu ya bisa. Sebenarnya ketika saya keluar dari pekerjaan yang di Bandung saya itu dicari bos saya, ditawarkan gaji 2 kali lipat kemudian dikasih fasilitas, namun saya menolaknya. Alasan menolak ini, ya saya kepengen ngajarin anak-anak ini ngaji. Sampai pada akhirnya saya berdoa “Ya Allah, semoga ditengah-tengah komplek lokaisasi ini saya bisa mendirikan masjid atau mushola walaupun bangunan sederhana”. Kemudian, alhamdulillah terwujudlah masjid atau mushola ini “Al-Hidayah”.</p> <p>Ini awal pembangunan dibantu Pak Mas’ud terus kemudian di bangun oleh Pak Samsul (Wali Kota Kediri). Dulu itu bangun masjid ini ramai, banyak juga yang nentang. Kalau orang jawa bilang begini kasarnya “wong liyo g duwe duwet, aku</p>	Pengajian Jumat Legi

lagek mrene kok wes dikek i duwet”. Ini jadi, sampai sekarang tak memanfaatkan.

Saya awalnya dimusuhi orang islam teman saya sendiri ya dimusuhi wong komplek sini saat awal ada kegiatan pengajian. Tetapi saya tetap memantapkan hati saya, mboh opo jere, sampai sekarang. Teman-teman saya banyak yang menyalahkan saya, “iku ngajimu salah” tetapi tidak saya hiraukan, saya diam saja. Lha bagaimana warga sini bisanya menerima begitu pakai bahasaku atau caraku. Saya sempat dikatain begini sama temen saya “kamu ndak syar’ i dan sebagainya”. Kemudian saya bilang “wes begini saja, saya nggak usah kamu bantu, kalau aku salah menyalahi syariat biar saya tanggung sendiri, yang penting orang mau jamaah, terus mengadakan kegiatan agama. Dengan begitu semoga mereka bisa sadar. Ceritanya begitu mbak.

Itu ada yang lucu lagi mbak, dulu begini orang-orang komplek mulai takut “mulai wedi”, kalau ada orang kesurupan dan nggak bisa diobati itu larinya ke saya mbak. La saya ini bukan dukun ek, saya nggak bisa. Bisa nggak bisa ya aku yakin bisa mbak, terus orang yang kesurupan tadi tak tambani “Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin” tak kasih Al-Fatihah terus saya tiup keninnya, waras ternyata. Lha kemudian teman-teman saya memusuhi, katanya saya paktik dukun. Terus saya bilang begini “wes to begini timbang ngunu, wes to aku tak mlaku dewe”. Mulai dari ini saya selalu menekankan bahwa belajar agama akan menjauhkan kita dari hal buruk seperti itu.

Kalau kamu menyalahkan saja, terus sekarang kalau ada yang kesurupan tambanono soalnya itu bagian dari Syiar. Kalau kita tidak bisa mengobati ya kita diguyu sama orang-orang komplek. Orang komplek sinikan begitu, banyak dukun-dukun. Aslinya mencoba, ini ilmunya bagaimana. Lha dari peristiwa itu, orang-orang itu mulai yakin kalau agama bukan untuk ibadah saja tapi untuk pengobatan juga bisa. Dadi tak ajarin kalau orang sakit adabnya dan doanya bagaimana.

Oh iya mbak, dulu itu kalau pengajian kegiatannya berlangsung karaokean saya stop. Kalau nggak di stop gakkedeneran ngaji saya. Rt tak panggil, saya bilangi gini “pak ustadz mau

	<p>pengajian, stop dulu karaokeannya”. Terus kemudian si Rt menginformasikan di tempat komplek. Dulu itu pro kontra, yang ikut ya ikut, yang tidak ikut ya gremeng ae “ngeneki ganggu wong golek rejeki karaoke gak muni. Tapi takut kalau tidak manut. Ya karena tadi, ada orang yang kesurupan, yang dipanggil saya. Alhamdulillah dari peristiwa itu, sedikit-sedikit mereka mau mengikuti pengajian.</p> <p>Jadi itu semuanya, sebenarnya upaya Allah untuk meredam, supaya orang-orang komplek itu mandek sedikit-sedikit. La itu sebenarnya bukan saya yang pintar, saya nggak bisa apa-apa, itu upaya Allah agar proses belajar agama bisa berjalan. Karena mereka sudah kena pengaruh, jadi orang sana bilang “jangan macam-macam sama pak ustadz” makanya takut.</p>	
7.	<p>Kemudian strategi apa yang bapak lakukan agar mereka tetap mengikuti pengajian?</p> <p>Ah, kalau itu saya buat pengajian ini gampang dimengerti mbak jadi saya bukan seperti orang lain yang suka bilang itu haram itu haram. Jadi ya kalau ditanya strategi agar mereka betah atau mau ikut, ya yang pertama saya tidak memaksa mereka tapi saya memberi pengertian kalau kita itu hidup butuh agama, karena agar hidup itu terarah, kemudahan saya memanfaatkan peristiwa yang kerasukan itu. Mereka saya ginikan, beginilah kalau orang jauh dari agamanya hal buruk mudah mengganguya dan apabila tidak bisa disembuhkan mereka dapat meninggal. Dan yang terakhir, strateginya gampang mbak, para jamaah tidak saya wajibkan untuk membawa uang infaq atau buku tahlil, yang paling penting mereka mau menutup aurat dengan berjilbab dan mendengarkan pengajian rutin</p>	Strategi pengajian
8.	<p>Warga sekitar lokasi berarti sregap pengajian disini pak?</p> <p>Iya mbak, ya disini kalo pengajian. Di masjid Al-Hidayah niki mbak. Di masjid ini slalu diadakan pengajian rutin mbak.</p>	Masjid Al-Hidayah
9.	<p>Jadi pengajiannya itu tidak keliling pak?</p> <p>Tidak mbak, pengajiannya dijadikan satu disini</p>	Pengajian

10.	<p>Kemudian anggota jamaahnya berapa pak dan apakah ibu-ibu yang mengikutinya?</p> <p>Jumlahnya 35 nan mbak itu yang rutin, sebenarnya banyak lebih dari itu mbak. Kalau yang ikut pengajian ini bapak-bapak juga mbak, tapi bapak-bapaknya sekitar 10 orangan, tetap kebanyakan ibu0ibu.</p>	Jamaah
11.	<p>Pengajian diadakan setiap apa pak?</p> <p>Pengajian rutinan itu diadakan setiap jumat legi mbak. Jamaah sepatatnya diadakan jumat legi yasudah saya turuti yang terpenting mereka mau mengaji.</p>	Pengajian
12.	<p>Ini jamaahnya mboten wonten dari warga lokalisasi pak?</p> <p>Ada mbak, jadi jamaahnya itu dari lingkungan sekitar sini, trus orang-orang yang jualan di lokalisasi, dan orang PSK yang sudah tobat dan berkeluarga disini mbak. Terus kita bimbing perlahan-lahan mbak. Pengajian disini beda dengan pengajian yang lainnya mbak. Jadi disini saya harus punya strategi sendiri untuk mengemas pengajian ini agar mereka senang mengikuti dan tidak merasa bosan. Jadi biasanya kegiatan disini itu dimulai setelah maghrib, kemudian membaca doa-doa untuk warga mereka yang sudah almarhum, terus setelah itu membaca tahlil bersama, dan diakhir acara saya sisipkan dakwah yang berbau guyonan mengani kehidupan sehari-hari. Jadi ndak muluk-muluk dakwahnya mbak dan diakhir acara makan bersama-sama mbak.</p>	Jamaah
13.	<p>Terus yang bekerja di lokalisasi, psk itu dimana pak sekarang?</p> <p>Oh itu sudah dipulangkan ke asalnya mbak, mereka kan bukan warga sini, tapi klo yang sudah menikah dengan warga sini ya mereka jadi warga sini sudahan mbak. Mereka yang bekerja disitu dari luar warga sini mbak.</p>	Warga lokalisasi
14.	<p>Disini kegiatan keagamaan apalagi pak selain pengajian jumat legi?</p> <p>Tidak ada mbak, dilingkungan sini hanya kegiatan pengajian jumat legi, yang madrasah ini awak</p>	Kegiatan

	mulanya ya dari pengajian jumat legi. Kegiatan yang seperti hadrohan kemudian berzanji bahkan remaja masjid tidak ada di lingkungan sini mbak.	
15.	<p>Berarti pengajian jumat legi ya pa yang rutin?</p> <p>Iya mbak, disini seperti yang saya bilang. Kemasan dalam pengajian rutin saya kemas dengan cara saya sendiri, agar warga memiliki kegiatan rutin keagamaan disekitar lingkungan ekslokalisasi. Tujuannya ya biar mereka pelan-pelan bisa dirubah mbak pikirannya.</p>	Pengajian
16.	<p>Bagaimana kemasan yang bapak buat dalam pengajian rutin ini?</p> <p>Acara yang saya kemas biasanya ya tadi kirim luhur terlebih dahulu. Sebenarnya cara saya mengingatkan bahwa besok suatu saat kita akan mati, dan kematian tidak ada yang tahu. Dan waktu kita mati itu sangune opo. Ben inget bakale sok mati dan ben di doakan anak kita juga. Dan setiap sholat 5 waktu juga berdoa. Ini cara alusnya mbak. Tapi ya ada juga yang ndedel dan ada juga yang menerapkan dan berlanjut. Ya kegiatan diawali dengan syiir-syiir islam, kirim doa, tahlil, infaq, ceramah, tanya jawab, dan makan-makan.</p>	Susunan kegiatan
17.	<p>Ada pemudanya pak dalam pengajian jumat legi? Pemuda yang ikut sedikit, makanya saya bangun TPQ ini sebagai regenerasi selanjutnya. Agar anak-anak in menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik. Saya dalam pengajian jumat legi jua menyadarkan anggota jamaah, agar anaknya disuruh mengaji. Mengapa, gunanya yaitu saat kita meninggal kita butuh didoakan anak kita. Jadi ya intinya mbak, kita itu berada dimasyarakat yang semacam ini perlu ketlatenan, kesabaran, dan yang paling utama harus kuat mental. Karena lingkungan disekitar sini belum tertata. Untuk menata mereka terutama perilaku mereka harus sabar pelan-pelan dan bertahap. Kadang saya juga pernah diclatu, dikatai kotor orang sini. Saya jujur sudah kenyang mendengar kata-kata kotor mbak, tapi dengan berjalannya waktu mereka sudah berubah.</p>	Anak-anak
18.	<p>Tapi daerah mriki mpun sae pak?</p> <p>Alhamdulillah, orang-orang sini sudah berubah,</p>	Perubahan

	<p>anak-anaknya disuruh ngaji. Warga sini termasuk imbas dari adanya lokasi makanya seperti ini. Tapi alhamdulillah sekarang banyak perubahan yang terjadi. Dan sini sudah tidak di cap jelek lagi. Intinya tambah baguslah mbak.</p>	
19.	<p>Perubahan apa yang bapak lihat dari adanya pengajian?</p> <p>Yang terlihat itu mbak ya, sebelum melakukan pengajian mereka mau menerapkan etika-etika yang sudah disepakati bersama bahwa sebelum melakukan pengajian dimulai, pada saat datang ke masjid mereka melakukan jabat tangan. Mereka melakukan hal itu. Dan masih banyak lagi.</p>	Pengajian
20.	<p>Oh iya pak, sejarah Semampir ini bapak tau tidak singkatnya?</p> <p>Kalau itu di web nya Semampir ada itu mbak, ya saya sedikit jelaskan aja. Kenapa daerah ini dinamakan Semampir, awal cerita singkatnya begini menurut para sesepuh dulu, bahwa nama Semampir ini memiliki dua versi antara lain yang pertama yaitu dulunya daerah ini tempat persinggahan atau yang kita sebut “Mampir” oleh Mbah Ronggo. Mbah Ronggo ini merupakan seorang prajurit dari Kerajaan Mataram Solo yang melarikan diri ketika Kerajaan Mataram Solo mengalami perpecahan akibat adanya konflik internal di kerajaan. Maka dari itu ketika Mbah Ronggo melarikan diri, dan yang dituju tempat ini, pada akhirnya masyarakat menyimpulkan bahwa Mbah Ronggo ini menjadi tokoh babat desa pertama kali di Kelurahan Semampir.</p> <p>Sedangkan versi kedua, ada yang mengatakan bahwa Semampir berasal dari kata “Ampiran” yang artinya persinggahan. Maksud dari “Ampiran” ini yaitu dimana terdapat para juru kemudi kapal yang menyandarkan armadanya di Bandar Pelabuhan Sungai Brantas.</p>	Semampir

No : 2

Pewawancara : Elma Meiliya

Hari/tanggal : Kamis/26 Desember 2019

Informan : Partini

Lokasi : Masjid Al-Hidayah

Waktu : 18.00 WIB

Kondisi : Pada saat pengajian Jumat Legi (sebelum acara dimulai)

No	Pertanyaan dan Jawaban	Coding
1.	Namanya sinten bu? Kulo Bu Partini mbak	Nama
2.	Ibu dulunya kerja disini atau dimana? Dulu saya kerjanya, kerja diwarung mbak, jadi saya ini punya warung di dekat bangunan kegiatan PSK itu. Lha saya jualan disitu, ya jualan kopi rokok begitulah mbak.	Kerja
3.	Ibu sudah lama gabung pengajian ini? Kulo sampun dalu mbak melu pengajian Jumat Legi, tahun pinten ya mbak, ya kira-kira 2006 an mbak, wes suwi mpunan mbak.	Mbak
4.	Acara pengajian Jumat Legi jam berapa bu selesainya? Acara pengajian dimulai abis maghrib mbak trus selesainya jam 8 nan, ndak lama kok mbak pengajian disini.	Pengajian
5.	Kegiatan acaranya apa saja? Awalnya acara dimulai dari syiir-syiir agama begitu, terus doa itupun yang maos Pak Ustad kami mendegarkan, kemudian kirim doa, setelah itu baca tahlil itu juga Pak Ustad yang baca, kemudian ceramah, infaq, tanya jawab, dan diakhire dengan makan bersama mbak.	Acara

6.	<p>Terus ini ibu awalnya ikut pengajian bagaimana?</p> <p>Sebenarnya saya bener-bener berterimakasih sama Pak Ustad, beliau yang mendorong saya ikut pengajian. Awalnya saya grundel menolak diajak mbak, tapi lama-lama pas ada suatu peristiwa kesurupan, iya disini sering terjadi kesurupan. Terus saya disitu mendengarkan petuah Pak Ustad, kalau diri kita tidaka ada benteng agama, pasti banyak hal buruk yang datang mbak. Kemudian ya sudah saya coba ikut begitu, dateng kepengajian. Kulo niki ya diarahkan Pak Ustad terus begitu.</p>	Pengajian
7.	<p>Apa disini juga ada peraturan-peraturan begitu bu?</p> <p>Bukan ke peraturan seng nge kang bukan begitu mbak, tapi wujud peraturannya it etika. Iya, disini jamaah diajari beretika pas waktu dateng ke pengajian. Etika yang sering diajarkan itu, pertama mengucapkan salam, berjabat tangan dengan sesama jamaah, ramah tamah, dan diam saa acara di mulai.</p>	Etika
8.	<p>Ibu mengikuti pengajian ini rutin hadir?</p> <p>Iya mbak, kulo rutin ikut pengajian ini, wong kulo nggeh remen kaleh pengajian Jumat Legi iki.</p>	Pengajian
9.	<p>Remen e pripun bu, rasanya bagaimana?</p> <p>Seneng ngunu mbak, nak enggak masuk pengajian itu rasanya ada yang kurang, terus ikut pengajian i tenang ayem tentram begitu. Apalagi setelah dengar cerama Pak Ustad enak sekali mbak, nyenengno.</p>	Pengajian
10.	<p>Kemudian perubahan apa yang ibu rasakan setelah mengikuti pengajian?</p> <p>Kulo niki dulune jauh dari kata baik mbak, dulu itu koyok wong edok g duwe isin gawe klambi sepenake dewe, terus wes jarang sholat ndak pernah ikut pengajian. Anaku tak suruh jualan kaleh kulo mbak, trus pikirane duit tok mbak sodakoh rasane abot, kirim-kirim doa seperti ini aku juga g paham mbak. Tapi setelah ada pengajian alhamdulillah ikut pengajian iki tak akui saya jadi lebih baik mbak, saya ngerti kirim doa, enteng sodakoh, dan iki anakku juga tak suruh ngaji di TPQ sini mbak. Kulo sadar ilmu agama damel cah cilik niku penting, ben gedhene mbeneh mbak ben g niru ibuk e.</p>	Perubahan

No : 3

Pewawancara : Elma Meiliya

Hari/tanggal : Kamis/26 Desember 2019

Informan : Suminah

Lokasi : Masjid Al-Hidayah

Waktu : 19.00 WIB

Kondisi : Sedang pengajian (sebelum acara dimulai)

No	Pertanyaan dan Jawaban	Coding
1.	Namanya siapa bu? Nama saya Bu Suminah	Nama
2.	Sudah lama mengikuti pengajian Jumat Legi bu? Wah kulo mpun dangu mbak ikut pengajian Jumat Legi, ikut dari awal tahun 2004 an sampai sekarang, aktif terus kulo	Pengajian
3.	Acara pengajian Jumat Legi jam berapa bu selesainya? Acara selesainya sekitar jam 8 nan mbak, biasanya mulai abis sholat maghrib. Kadang saya juga datengnya ke masjid sini ya sekalian sholat maghrib	Sholat
4.	Berarti disini ibu sekalian sholat maghrib begitu? Iya mbak sekalian sholat maghrib terus selesai itu ikut pengajian, tapi kalau pak ustadnya ada acara mulainya ya jam tujuh pengajiannya.	Pengajian
5.	Kegiatan acaranya apa saja? Kegiatannya ya pada umumnya mbak, tapi kalau disini lebih singkat, awalnya itu syair-syair agama bersama-sama, kemudian doa, kirim doa, tahlil, ceramah, dan makan-makan bersama. Itu pada waktu ceramah diselepi kegiatan infaq keliling begitu mbak. Kulo niki ngaji seng tak remeni disini mbak, waktu acara ceramah saya suka sekali mbak	Ceramah

6.	<p>Alasan suka dengan ceramah Pak Ustad apa bu?</p> <p>Ceramahnya itu mboten muluk-muluk mbak, jadi ceramahnya itu tentang kehidupan keseharian, seperti kalau anak nakal itu kita harus bagaimana dan doanya apa, masih banyak lagi mbak.</p>	Ceramah
7.	<p>Terus ini ibu awalnya ikut pengajian bagaimana?</p> <p>Awalnya ikut pengajian diajak Pak Ustad, kulo kan ya sudah tua mbak, jadi Pak Ustad buat kegiatan pengajian saya dukung, saya langsung ikut beliau, saya juga kenal siapa beliau.</p>	Pengajian
8.	<p>Apa disini juga ada peraturan-peraturan begitu bu?</p> <p>Kalau peraturannya ya kalau datang ke majelis mengucapkan salam, terus berjabat tangan keliling begitu, kemudian ramah tamah biasanyakan ibu-ibu kalau udah ketemu ngoceh begitu to mbak, dan yang terakhir kalau acara dimulai harus diam.</p>	Peraturan
9.	<p>Ibu mengikuti pengajian ini rutin hadir?</p> <p>Iya mbak, kulo rutin ikut pengajian ini, wong kulo nggeh remen kaleh pengajian Jumat Legi iki. Seneng rasane ayem tentram.</p>	Pengajian
10.	<p>Kemudian perubahan apa yang ibu rasakan setelah mengikuti pengajian?</p> <p>Tambah lebih baik mengerti agama, dapat masukan terus, dan tambah terarah kalau mau melakukan apa-apa itu enak sekali rasanya.</p>	Rasa

No : 4

Pewawancara : Elma Meiliya

Hari/tanggal : Kamis/21 November 2019

Informan : Ratna

Lokasi : Masjid Al-Hidayah

Waktu : 19.00 WIB

Kondisi : Sedang pengajian (sebelum acara dimulai)

No	Pertanyaan dan Jawaban	Coding
1.	Namanya siapa? Namanya ratna mbak.	Nama
2.	Asli warga sini bu? Iya mbak saya asli orang semampir, saya dulunya juga kerja punya warung disekitar bangunan kegiatan PSK kuwi.	Saya
3.	Berarti dulu warungnya disana bu? Iya mbak.	
4.	Sudah lama ikut pengajian bu? Alhamdulillah sudah lama mbak, uwes tekan tahun 2007 mbak saya ikut, tapi dulu ya gak serutin niki mbak. Namanya juga orang jualan, jadi ikute arang-arang, tapi sekarang lebih sering mbak. Ndak datang kalau pas lagi ada acara yang tidak bisa dialihkan begitu.	Tapi
5.	Acara pengajian Jumat Legi jam berapa bu? Pengajian disini mulainya abis maghrib mbak, kalau selesainya biasanya jam 8 nan.	Pengajian
6.	Kegiatannya nopo mawon bu? Kegiatan ya seperti yang mbak ikutin ini, mulai dari syair-syair atau gampangane nyanyi lagu islam, kemudian ada kirim doa, ada tahlil, terus Pak Ustad	Kegiatan

	ada ceramah, kemudian ada tanya jawab pas tanya jawab itu kita dikasih kesempatan takon seng dadi permasalahan awakdewe mbak. Nanti samean nak tahu. Terus diakhiri makan-makan bersama. Nak makan-makan ini yang masak in istrinya Pak Ustad.	
7.	<p>Rasanya bagaimana bu ikut pengajian ini?</p> <p>Kulo seneng banget mbak, melu pengajian iki maleh pikiran saya itu ndak fokus cari uang saja, tapi juga memikirkan tentang sholat belum dan seterusnya. Ikut pengajian ini kulo tambah bisa memperbaiki diri, dulunya g pernah sodakoh, kemudian sekarang alhamdulillah sedikit-sedikit yang penting sedekah, kemudian maleh kirim doa. Dan melu pengajian awakdewe tambah dihargai mbak, biasanya saya juga ikut muslimatan begitu.</p>	Pengajian
8.	<p>Berarti pengajian ini membawa perubahan ya bu?</p> <p>Enggeh mbak, tambah apik mlaku sak mlaku, perbuatan iki seperti punya pondasi mana yang boleh dilakukan mana yang dilarang.</p>	Perbuatan

No : 5

Pewawancara : Elma Meiliya

Hari/tanggal : Kamis/30 Desember 2020

Informan : Inisial CA

Lokasi : Masjid Al-Hidayah

Waktu : 18.00 WIB

Kondisi : Sedang santai

No	Pertanyaan dan Jawaban	Coding
1.	Dengan bu siapa ini namanya? Nama saya CA mbak.	Nama
2.	Sudah lama ikut pengajian ini bu? Lumayanlah mbak sudah lama ikut pengajian ini.	Pengajian
3.	Sejak kapan ikut pengajian ini bu? Sejak saya masih ikut di lokalisasi sampai saat ini mbak a kira-kira tahun 2013 an kalau enggak salah. Sampai saat ini mbak ikut pengajian.	Pengajian
4.	Sebelumnya saya minta maaf apabila pertanyaan saya sensitif, ibu boleh menjawab dan tidak, jadi sifatnya tidak memaksa, begini bu ibu apakah juga bekerja di bangunan lokalisasi dulunya? Oalah iya mbak mboten nopo-nopo. Iya saya dulu itu bekerja di tempat itu dan jadi wanita malam, tapi sekarang saya sudah tobat mbak, saya tidak mau seperti itu lagi melayani laki-laki hidung belang.	Bekerja
5.	Bagaimana awal ibu masuk ke dalam pengajian Jumat Legi? Awal ikut itu ya pas liat pak ustad bisa ngobat oran sakt, terus disitu pak ustad juga bilang, nak pengen terhindar dari hal buruk ayo melu pengajian ben iso bentengi awake dewe-dewe. Terus Pak Ustad juga bilang kalau pengajian itu bukan untuk orang-orang yang latar belakangnya baik	Tertarik

	<p>saja, tapi kabeh oleh melu. Pas Pak Ustad bilang seperti itu, saya pikir-pikir waktu pulang mbak. Itu saya belum tertarik. Terus kemudian kalau saya kelingkungan lain seperti saya tidak dihargai begitu sama laki-laki, dadi coel-coel begitu, ya saya sadar karena pakaian saya kurang tertutup mbak. Terus saya datang ke Pak Ustad, kemudian saya curhat dan pak ustad nuruh saya dateng 5 menit saja ke pengajian. Kemudian saya coba dateng, eh lama-lama saya tertarik mbak. Akhirnya ikut pengajian sampai sekarang. dan yang bikin seneng itu ceramahnya, gawe ati kebukak.</p>	
6.	<p>Kemudian setelah ikut pengajian, apa yang ibu rasakan?</p> <p>Banyak perubahan mbak dalam diri saya, sampek gak iso ngomong. Dadi ngerti mana yang baik dan buruk, saya jadi taubat juga, setelah ikut pengajian saya tidak mau bekerja itu lagi mbak. Kerja opo enek e penting halal. Terus kemudian jadi sregep ngaji, ngerti kirim doa nak wong tuwo. Pokok intine maleh ati rasane padang, tenang mbak gabung pengajian jumat legi, enek seng bimbing. Dan saya juga lebih dihargai dimasyarakat mbak, jadi saya tidak dipandang lagi sebagai psk setelah lama ikut pengajian.</p>	Pengajian
7.	<p>Berarti ibu juga selalu hadir niki?</p> <p>Alhamdulillah, tak usahakan hadir terus mbak. Eman-eman satu bulan sekali mboten hadir, soale ya kuwi mau pengajian iki nyenengne. Wes ngajine ogak suwi, tapi ilmune gampang diterapno mbak.</p>	Hadir
8.	<p>Kegiatan pengajian Jumat Legi ini pernah mengadakan apa bu?</p> <p>Santunan anak yatim kapan kae mbak. Ya itu dari infaq bersama, kalau ada yang ngasih lagi tidak papa.</p>	Pengajian
9.	<p>Terus kalau kegiatan seharinya apa bu di pengajian niki?</p> <p>Kirim doa leluhur-leluhure mbak, jadi disuruh nulis dikertas siapa saja keluarganya yang sudah meninggal kemudian dikumpulkan terus pada saat acara sama Pak Ustadnya dibacakan, kemudian doa, tahlil, ceramah, tanya jawab. Tanya jawab ini bebas mbak mau tanya apa saja, dan terakhir makan-makan kalau enggak ya bagi-bagi jajan gak mesti mbak.</p>	Kegiatan

No : 6

Pewawancara : Elma Meiliya

Hari/tanggal : Kamis/30 Desember 2020

Informan : Inisial AC

Lokasi : Masjid Al-Hidayah

Waktu : 18.00 WIB

Kondisi : Sedang santai (saat pengajian)

No	Pertanyaan dan Jawaban	Coding
1.	Namanya dengan ibu siapa? Nama saya AC	Nama
2.	Sudah lama ikut pengajian ini bu? Kalau dihitung-hitung ya sudah mbak ya, saya ikut pengajian ini ya masih bekerja di lokalisasi. Tahun 2013, sekitar segitu mbak	Pengajian
3.	Dulu bekerja di lokalisasi bu, warung begitu? Bukan warung mbak, tapi psk. Dulunya saya bekerja jadi psk. Kalau mengingat masa lalu buruk sekali mbak	Bekerja
4.	Kemudian, bagaimana ibu bisa masuk ikut pengajian jumat legi? Saya ikut itu awalnya coba-coba mbak. Omongan pak ustad yang katanya disuruh untuk mencoba dulu. Eh saya coba. Terus kemudian malah saya betah mbak. Apalagi kalau mendengarkan ceramah beliau, seperti kebuka hati saya. Terus kemudian enggak lama saya bilang ke pak ustad. Kalo orang kayak saya ini apa boleh tobat pak. Pak ustad malah ketawa mbak, dan beliau bilang, malah Allah seneng nak delok awakmu taubat. Terus akhirnya saya taubat dan ikut terus pengajian ini. Ben tambah ngerti opo ae seng oleh dilakoni.	Pengajian

5.	<p>Setelah mengikuti pengajian rasanya bagaimana bu?</p> <p>Senang mbak, banyak perubahan, ya seperti yang saya bilang tadi. Pokok senang mbak.</p>	Seneng
6.	<p>Acarane nopo mawon bu teng mriki pengajiane?</p> <p>Kegiatannya ya pada umumnya mbak, tapi kalau disini lebih singkat, awalnya itu syair-syair agama bersama-sama, kemudian doa, kirim doa, tahlil, ceramah, dan makan-makan bersama. Itu pada waktu ceramah diselepi kegiatan infaq keliling begitu mbak. Kulo niki ngaji seng tak remeni disini mbak, waktu acara ceramah saya suka sekali mbak. Terus selesai ceramah acaranya tanya jawab, la pas disini semua terbuka bisa tanya apapun. Kemudian acara terakhir makan bersama mbak.</p>	Kegiatan

No : 7

Pewawancara : Elma Meiliya

Hari/tanggal : Senin/08 Juni 2020

Informan : Inisial EA

Lokasi : Dirumah masing-masing lewat sosial media

Waktu : 09.00 WIB

Kondisi : Sedang santai

No	Pertanyaan dan Jawaban	Coding
1.	Namanya siapa bu? Kulo bu EA mbak.	Nama
2.	Asli orang Semampir bu? Ndak mbak saya bukan asli kediri, yang asli kediri suami, dan saya ikut suami begitu.	Asli
3.	Ibu juga mengikuti pengajian Jumat Legi? Oh iya mbak kulo derek pengajiane Pak Agus.	Pengajian
4.	Ibu selalu rutin ikut pengajian? Ya kalau tidak ada urusan repot, saa rutin ikut mbak. Alah tapi ngajine sebulan sekali mbak, dadi ya diusahakan ikut.	Pengajian
5.	Kegiatannya setiap hari apa bu dan jam berapa? Hari Jumat Legi mbak, malam Jumat begitu. Acarane biasane jam tujuan selesai maghriban.	Jumat
6.	Kegiatan acara pengajian Jmat Legi apa saja bu? Ya ada nyanyi syiir mbak, terus doa sebelum acara kirim doa, kirm doa, tahlil, ceramah, infaq keliling, tanya jawab, terakhir ramah tamah makan-makan bareng. Udah itu saja bak.	Kegiatan

7.	<p>Pripun bu rasane derek pengajian?</p> <p>Alhamdulillah kulo seneng kok mbak melu kegiatan iki. Pengajian niki ngarahe kulo pundi seng sae pundi seng elek, akeh perubahane mbak. Salah sijine maleh sregep melu ngaji, kirim doa, dan ya lebih dihargai dimasyarakat mbak. Ya intine akeh perubahan ngoten mbak.</p>	Perubahan
8.	<p>Bagaimana cerita awal gabung ke pengajian Jumat Legi bu?</p> <p>Gabung ke pengajian ini singkate ae mbak ya, kulo ikut pengajian dijak Pak Ustad mbak, disuruh njajal ikut pengajian, eh malah kulo kebablasen seng mbak. Kae wonge ngomongi aku ngene mbak “msok wani dadi PSK gak wani njanjal melu pengajian” sambil guonan Pak ustad mbak hehehe. Terus tak pikir-pikir mbak, wes tak jajale ae, sedino rong dino. Tibano sampai sekarang mbak.</p>	Pengajian
9.	<p>La nopo seng damel betah bu?</p> <p>Aku seneng mbak kaleh pengajian seng dicekel Pak Agus, apalagi ceramahnya mudah sekali kalau diterapkan dikeseharian. La seng dibahas tentang keseharian mbak, terus orange yo enggak gampang nyalahne uwong bit’ah-bit’ah ngoten mbak.</p>	Pengajian

No : 8

Pewawancara : Elma Meiliya

Hari/tanggal : Senin/08 Juni 2020

Informan : Inisial EK

Lokasi : Dirumah masing-masing lewat sosial media

Waktu : 14.00 WIB

Kondisi : Sedang santai

No	Pertanyaan dan Jawaban	Coding
1.	Namanya siapa bu? Namanya bu EK mbak.	Nama
2.	Asli mriki bu? Enggeh mbak asli Semampir.	Asli
3.	Ibu sudah lama ikut pengajian Jumat Legi? Alhamdulillah sampun mbak, sekitar tahun 2017 kira-kira mbak, wes suwe pokok e mbak.	Mbak
4.	Jam pinten pengajiane niki bu? Mulaine jam abis selesai maghriban mbak terus sampa isya'.	Jam
5.	Kegiatannya apa saja bu, dalam pengajian Jumat Legi? Kegiatane ya ada kirim doa, tahlil, ceramah ngoten mbak. Samalah kayak pengajian pada umume. Tapi aku seneng pengajiane Pak Agus iki mbak.	Pengajian
6.	Senangnya bagaimana bu? Enak mbak ngajine, iso diterapne soale gampang nyantolne. Koyokto nak loro kudu baca doa apa terus makan apa begitu. Jadi nggak tentang agama saja mbak ya kehidupan sehari-hari juga. Seneng dadine mbak.	Seneng

7.	<p>Bagaimana cerita awalnya ikut pengajian ini bu, diajak Pak Ustad atau keinginan sendiri?</p> <p>Kalau saya diajak Pak Ustad dikon njanjal jre wonge mbak hehe. Ya akhirnya terus awale ya jarang masuk mbak, soale gak kulino. Tapi akhirnya dadi rutin ikut mbak. La digoleki Pak Ustad terus. Katane lokalisasine wes bubar ndang ngaji ae luweh manfaat nanti nak rejekine lancar. Terus ya saya hadir lagi mbak.</p>	Pengajian
----	---	-----------

Lampiran 2: Dokumentasi

A. Dokumentasi Lokasi



Gambar 1. Tempat Pengajian



Gambar 2. Lokasi Masjid Al-Hidayah



Gambar 3. Bekas Bangunan PSK



Gambar 4. Lokasi Dari Jarak Jauh

B. Kegiatan Pengajian Jumat Legi



Gambar 1. Kegiatan di Hari ke-1



Gambar 2. Kegiatan di Hari ke-2



Gambar 3. Kegiatan di Hari ke-3



Gambar 4. Pak Ustad Ceramah



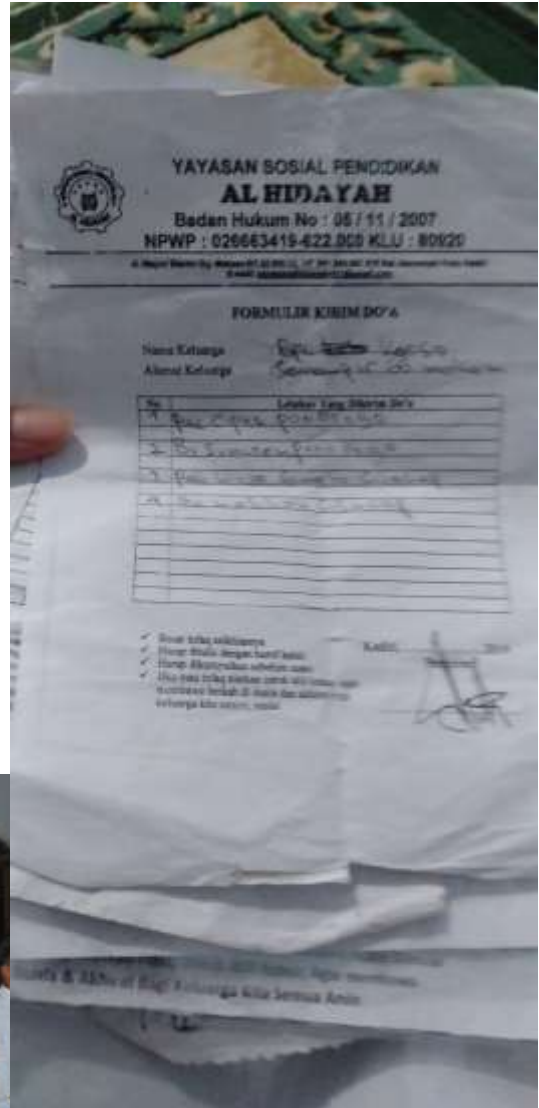
Gambar 5. Kegiatan di Hari ke-4



Gambar 6. Acara Makan Bersama



Gambar 7. Bersama Ibu-Ibu Jamaah Sebelum Acara Dimulai



Gambar 9. Kirim Doa



Gambar 8. Kegiatan Yang Ada di Pengajian



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KEDIRI
FAKULTAS USHULUDDIN

Alamat : Jl. Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri (Kode Pos) 64127 Telp. (0354) 689282 - Fax. (0354) 686564

DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Elma Meiliya
Nomor Induk Mahasiswa : 933702916
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester / Tahun Akademik : 08/2020
Judul Skripsi : Implementasi Pengajian Jumat Legi Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Di Eks Lokalisasi RW 05 Semampir Kota Kediri

NO.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	16 April 2020	Bimbingan Bab IV	
2.	29 April 2020	Bimbingan BAB IV (Papan Data)	
3.	13 Mei 2020	Bimbingan Teori	
4.	28 Mei 2020	Bimbingan BAB IV (Temuan Penelitian)	
5.	18 Juni 2020	Bimbingan BAB IV (Temuan Penelitian)	
6.	25 Juni 2020	Bimbingan BAB V	
7.	01 Juli 2020	Bimbingan BAB IV (Temuan Penelitian)	
8.	14 Juli 2020	Revisi Skripsi	

Catatan: Penyusunan skripsi harus merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Kediri

Kediri, 14 Juli 2020
DOSEN PEMBIMBING I

Dr. Khaerul Umam, M.Ud
NIP. 198508252015031003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KEDIRI
FAKULTAS USHULUDDIN

Alamat : Jl. Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri (Kode Pos) 64127 Telp. (0354) 689282 - Fax. (0354) 686564

DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Elma Meiliya
Nomor Induk Mahasiswa : 933702916
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester / Tahun Akademik : 08/2020
Judul Skripsi : Implementasi Pengajian Jumat Legi Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Di Eks Lokalisasi RW 05 Semampir Kota Kediri

NO.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	08 April 2020	Bimbingan BAB I, II, dan III	
2.	23 April 2020	Bimbingan Teori	
3.	20 Mei 2020	Bimbingan membuat Jurnal Skripsi	
4.	02 Juni 2020	Bimbingan BAB V	
5.	14 Juli 2020	Revisi Skripsi	
6.			
7.			
8.			

Catatan: Penyusunan skripsi harus merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Kediri

Kediri, 14 Juli 2020
DOSEN PEMBIMBING II

A. Zahid Waris, M.Si
NIP. -

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Pekenalkan nama saya Elma Meiliya, sering dipanggil dalam kampus Elma. Lahir pada tanggal 10 Mei 1997 tepatnya di Kabupaten Nganjuk.

Anak dari dua bersaudara. Memiliki satu kakak laki-laki. Dan nama ayah adalah Samad, sedangkan ibu bernama Suparti. Alamat rumah yaitu di Desa Wates, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Riwayat pendidikan, lulusan dari SDN Wates Tanjunganom Nganjuk, kemudian lulus SMP pada tahun 2013 di SMPN 1 Tanjunganom, lulus SMA pada tahun 2016 di SMAN 1 Tanjunganom, kemudian pada tahun 2016 masuk di perkuliahan IAIN Kediri. Dan lulus dalam perkuliahan Program Strata Satu (S1) pada tahun 2020 di IAIN Kediri.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Alhamdulillah*, dengan memanjatkan syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI PENGAJIAN JUMAT LEGI SEBAGAI PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DI EKS LOKALISASI RW 5 SEMAMPIR, KOTA KEDIRI”**

Penulis menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Nur Chamid, MM. selaku Rektor IAIN Kediri
2. Dr. Moh. Asror Yusuf, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
3. Taufik Alamin, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama
4. Khaerul Umam, M.Ud., dan A. Zahid, M.Si., selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Bapak Agus selaku pengurus dan pendiri pengajian Jumat Legi di RT 32 RW 5 Semampir Kota Kediri yang bersedia memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

6. Teman-teman mahasiswa di IAIN Kediri dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberi dukungan moril sehingga penulis selesai studi.
7. Bapak Almarhum, Emak, dan Kakak yang menemani dengan tabah, setia serta penuh pengertian selama penulis menyelesaikan studi.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca. Amin.

Kediri, 22 Juni 2020

Penulis

ELMA MEILIYA
NIM. 9337.029.16

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
BAB II: LANDASAN TEORI	12
A. Agama Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan.....	12
B. Konstruksi Sosial Pengajian Jumat Legi	15

BAB III: METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Kehadiran Penelitian	25
C. Lokasi Penelitian	26
D. Sumber Data	27
E. Pengumpulan Data	30
F. Analisis Data	32
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	35
H. Tahap-tahap Penelitian.....	36
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	40
A. Paparan Data	40
B. Temuan Penelitian.....	49
BAB V : PEMBAHASAN	53
A. Proses Konstruksi Sosial Pengajian Jumat Legi	53
B. Pengajian Jumat Legi Terhadap Perubahan Perilaku	64
BAB VI : PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAAT HIDUP.....	XXVII

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Sumber Primer.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Transkrip Wawancara	I
Lampiran 2. Dokumen (Foto-foto).....	XXII